ANALISIS KEBUTUHAN INVESTASI SEKTOR POTENSIAL DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN LAMONGAN PADA TAHUN 2020

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMAD MUJIB

NIM : G71215033

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhamad Mujib

NIM : G71215033

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan pada Tahun 2020.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
97BD1ADF865867209
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhamad Mujib
NIM. G71215033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Mujib NIM G71215033 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 10 Juli 2019
Pembimbing,

Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI
NUP. 201603311

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Mujib NIM G71215033 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis 18 Juli 2019 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqasah:

Penguji I,

Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SE.I
NUP. 201603311

Penguji II,

H. Abdul Hakim, MEI
NIP. 197008042005011003

Penguji III,

Lilik Rahmawati, S.Si, MEI
NIP. 198106062009012008

Penguji IV,

Aris Fanani, M.Kom
NIP. 198701272014031002

Surabaya, 18 Juli 2019
Mengesahkan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,

Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM
NIP. 196212141993031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMAD MUJIB
NIM : G71215033
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / ILMU EKONOMI
E-mail address : muhamadmujib667@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
ANALISIS KEBUTUHAN INVESTASI SEKTOR POTENSIAL DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN LAMONGAN PADA TAHUN 2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

(Muhamad Mujib)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan Pada Tahun 2020" ini bertujuan untuk menjawab apa saja sektor ekonomi potensial di Kabupaten Lamongan dan berapa kebutuhan investasinya dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Alat analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ) dan *Icremental Capital Output Ratio* (ICOR). Analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor potensial dan ICOR digunakan untuk menentukan kebutuhan investasi dari setiap sektor. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil secara langsung dari website Badan Pusat Statistik (BPS).

Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat delapan sektor unggulan yang ada di Kabupaten Lamongan yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan, perikanan, (2) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (3) sektor konstruksi, (4) sektor informasi dan komunikasi, (5) sektor real estate, (6) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (7) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, (8) sektor jasa lainnya.

Hasil perhitungan ICOR dapat digunakan untuk menghitung kebutuhan investasi untuk mendorong pertumbuhan output sebesar 1%. Kebutuhan investasi sektor potensial di Kabupaten Lamongan yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan sebesar , perikanan sebsar 575,52 miliar, (2) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 1,65 miliar, (3) sektor konstruksi sebsar 193,92 miliar, (4) sektor informasi dan komunikasi sebsar 86,80 miliar, (5) sektor real estate sebesar 22,59 miliar, (6) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 271,68 miliar, (7) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 7,97 miliar, (8) sektor jasa lainnya sebesar 30 miliar

Kata kunci: Sektor Potensial, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM……..i

PERNYATAAN KEASLIAN…….ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING…….....iii

PENGESAHAN…….….iv

MOTTO……...…v

ABSTRAK…….……vi

KATA PENGANTAR…….……..vii

DAFTAR ISI…….…….ix

DAFTAR GAMBAR…….……xi

DAFTAR TABEL…….……....xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…….1

B. Rumusan Masalah……14

C. Tujuan Penelitian…….15

D. Manfaat Penelitian……...15

BAB II: KAJIAN PUSTAKA…….16

A. Landasan Teori…….16

1. Teori Ekonomi Pembangunan……16

2. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah……...21

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah……...23

4. Investasi dalam Pembangunan……...26

B. Penelitian Terdahulu……30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Konseptual……...37

D. Hipotesis……...37

BAB III: METODELOGI PENELITIAN…….38

A. Jenis Penelitian…….38

B. Waktu dan Tempat Penelitian……..38

C. Populasi Penelitian……...38

D. Variabel Penelitian……..39

E. Definisi Operasional Variabel...……..40

F. Jenis Data dan Sumber Data……....43

G. Teknik Pengumpulan Data……...44

H. Teknik Analisis Data……45

BAB IV: HASIL PENELITIAN……50

A. Gambaran Umum Objek Penelitian…….50

B. Hasil Analisis……...56

BAB V: PEMBAHSAN…….....67

A. Pembahasan Hasil Penelitian……...67

BAB VI: PENUTUP…….83

DAFTAR PUSTAKA……85

LAMPIRAN……..89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan……...10

Gambar 1.2. Nilai Investasi Kabupaten Lamongan……..11

Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran Penelitian……37

Gambar 2.1 PDRB Kabupaten Lamongan ADHK 2010 Tahun 2013-2017…….52

Gambar 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan Tahun 2014-2017….53

Gambar 2.3 Pertumbuhan Investasi Kabupaten Lamongan……..54

Gambar 2.4 Pertumbuhan PMTB Sub Komponen Bangunan dan Non Bangunan di Kabupaten Lamongan……...55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai PDRB Kabupaten di Jawa Timur……9

Tabel 1.2 Realisasi PMDN Jawa Timur 2017……13

Tabel 2.1 Sumber Investasi Kabupaten Lamongan (juta rupiah)……...56

Tabel 2.2 Hasil Perhitungnan Kontribusi Sektor Ekonomi……57

Tabel 2.3 Hasil Perhitungan Nilai LQ Kabupaten Lamongan……...59

Tabel 2.4 Nilai ICOR Sektor Potensial Kabupaten Lamongan……63

Tabel 2.5 Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Kabupaten Lamongan 2017…..66

Tabel 3.1 Klasifikasi Sektor Ekonomi Kabupaten Lamongan……...79

Tabel 3.2 Klasifikasi Sektor Potensial Kabupaten Lamogan……79

Tabel 3.3 Kebutuhan Investasi Sektor Potensial (pertumbuhan 6.5%) Kabupaten Lamongan……...80

Tabel 3.4 Kebutuhan Investasi Sektor Potensial untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi 6.5%.....81

Tabel 3.5 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Non Potensial Kabupaten Lamongan...82

Tabel 3.6 Kebutuhan Total Investasi Kabupaten Lamongan Tahun 2020…….82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah berkolaborasi dengan berbagai pihak (masyarakat dan swasta) dalam mengelola sumber daya yang tersedia dan membentuk pola kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Untuk mendukung proses pembangunan suatu daerah maka setiap daerah diberikan kebebasan dan wewenang dalam merumuskan dan menentukan arah pembangunan daerah tersebut. Kebebasan pembangunan setiap daerah tertuang dalam UU. No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah yang kemudian disempurnakan dengan UU. No. 25 Tahun 1999 dan UU. No. 32 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat yang kemudian disempurnakan kembali dengan UU. No. 33 Tahun 2004. Dengan adanya produk undang-undang tersebut diharapkan setiap daerah mempu mengolah sumber daya yang dimiliki daerah secara mandiri sesuai dengan karakteristik daerah tersebut tanpa adanya praktik sentralistik (terpusat) yang menyebabkan kerugian bagi daerah dan penduduk lokal.

Diberlakukannya otonomi daerah telah memberikan kesempatan bagi pemerintah untuk mengelolah sendiri sumber daya yang tersedia sehingga mampu menentukan sektor-sektor ekonomi yang akan diprioritaskan dalam proses pembangunan daerah tersebut. Selain itu setiap daerah juga diberi wewenang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengelola sendiri keuangan daerah dalam menentukan arah pembangunan untuk menciptakan kemakmuran bagi penduduk daerah tersebut. Dengan demikian diberlakukannya otonomi daerah diharapkan mampu mendorong keberlangsungan pembangunan daerah yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat yang mendukung proses pembangunan nasional.[1]

Pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat daerah tersebut. Oleh karena itu diperlukan sebuah indikator untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercipta dari dampak proses pembangunan yang dilakukan oleh suatu daerah. Salah satu indikator utama untuk mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat kesejahteraan suatu negara adalah dengan melihat tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi mempunyai timbal balik yang postif terhadap tingkat kesejahteraan suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan negara tersebut.[2]

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan jumlah output yang diproduksi oleh suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan juga merupakan efek dari dampak suatu kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah direfleksikan dari peningkatan nilai Produk Domestik Regional

[1] Tia Astiartie, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan dalam Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja di Kota Suarakarta" (Skripsi-Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 15-16.
[2] Tomi Kuntara, "Analisis Incremental Capital Output Ratio dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur" (Skripsi-Universitas Lampung, 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bruto (PDRB) wilayah tersebut.[3] Semakin tinggi peningkatan nilai PDRB suatu wilayah, semakin tinggi pula daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehingga peningkatan PDRB tersebut juga merefleksikan kemampuan suatu wilayah dalam mensejahterakan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan perkapita. pendapatan perkapita menjadi indikator yang lebih tepat dalam menilai pertumbuhan ekonomi karena telah memperhitungkan jumlah penduduk. Nilai pendapatan perkapita diperoleh dari membandingkan nilai total PDRB dengan jumlah total penduduk. Pendapatan perkapita merupakan rata-rata pendapatan dari setiap individu di suatu wilayah.[4] Pertumbuhan ekonomi wilayah menujukkan kemampuan suatu wilayah dalam menggerakkan roda perekonomian untuk memberikan tambahan pendapatan baru bagi masyarakat wilayah tersebut. Hal tersebut membuat pendapatan perkapita menjadi indikator yang tepat dalam menilai laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.[5]

Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, perencanaan pembangunan merupakan alat untuk menentukan pola dan arah pembangunan suatu daerah. Setiap daerah mempunyai karaktersristik yang berbeda-beda yang membuat setiap daerah mempunyai cara tersendiri dalam merumuskan arah

---

[3] Cok Istri Sinta Regina Trisnu, Ida Bagus Putu Prbadharmaja, "Pengaruh PMDN dan PMA Terhadap PDRB di Provinsi Bali" *E-Jurnal EP Unud*, No. 3, Vol. 3 (Marer 2014), 88.
[4] Arif Tison Situmorang, "Pengaruh Efisiensi Perekonomian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 32 Provinsi di Indonesia" (Skripsi-Universitas Diponegoro Semarang, 2011), 1.
[5] Tomi Kuntara, "Analisis Incremental Capital Output Ratio dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur" (Skripsi-Universitas Lampung, 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan daerah yang bersangkutan. Hal ini terjadi di dasari pada kekhasan daerah dan ketersediaan sumber daya daerah tersebut.

Pemerintah daerah perlu mengetahui bagimana karakteristik suatu daerah agar dapat merumuskan perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang tepat sasaran. Oleh sebab itu maka penentuan sektor basis atau sektor potensial yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan menjadi salah satu strategi dalam merumuskan arah kebijikan pembangunan ekonomi suatu daerah.[6]

Sektor basis atau sering disebut dengan sektor potensial merupakan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi yang besar bagi daerah.[7] Sektor potensial menyumbang kontribusi yang besar bagi daerah karena output dari sektor ini memiliki kemampuan untuk mendatangkan tambahan pendapatan dari luar daerah (ekspor). Produk yang dihasilkan dari sektor potensial memiliki daya saing yang lebih tinggi dari pada sektor lain, baik di dalam daerah maupun di luar daerah.

Dari pernyataan di atas, sektor potensial merupakan satu-satunya sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan. Oleh karena itu analisis mengenai penentuan sektor potensial suatu daerah dapat digunakan sebagai acuan dan bahan referensi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dan menentukan arah pembangunan daerah guna menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih makmur.[8]

---

[6] Nidiatulhuda Mangun, "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah" (Tesis-Universitas Diponegoro Semarang, 2007), 3.
[7] Satriyo Pratomo, "Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali" (Skripsi-Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 18.
[8] Hilal Almulaibari, "Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal" (Skripsi-Universitas Diponegoro Semarang, 2011), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam setiap periode, pemerintah daerah selalu menentukan target-target pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai oleh daerah tersebut. Penentuan target pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh daerah tersebut, sehingga target pertumbuhan eokonomi yang telah ditetapkan mampu dicapai dengan baik.

Untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang telah di tetapkan maka dibutuhkan investasi yang sesuai.[9] Menurut teori Harold-Domar, pertumbuhan ekonomi yang tinggi bisa dicapai melalui penambahan investasi. Investasi mampu memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi baik investasi dari dalam negeri maupun luar negeri. Karena dengan adanya investasi akan meningkatkan kuantitas barang-barang modal yang mampu meningkatkan permintaan dan penawaran agregat sehingga aktivitas ekonomi berjalan dengan baik.[10]

Iklim investasi suatu daerah yang baik mampu memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Investasi mampu memberikan tambahan input untuk kegiatan produksi sehingga akan menghasilkan output yang lebih besar.[11] Meningkatnya jumlah output suatu daerah akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pertumbuhan ekonomi diukur dari peningkatan total output yang

---

[9] Sri H. Susilowati, Prajogo U. Hadi, Supena Friyatno, dkk, "Estimasi *Incremental Capital Output Ratio* untuk Perencanaan Investasi dalam Rangka Pembangunan Sektor Pertanian" *Jurnal Agro Ekonomi*, No. 2, Vol. 30 (September, 2012), 160.

[10] Komang Agus Triasta Putra, Luh Putu Aswitari, "Kebutuhan Investasi Sektor Basis Industri Per Kecamatan di Kabupaten Gianyar dalam Rangka *One Village One Product*" *E-Jurnal EP Unud*, No. 12, Vol. 2 (Desember 2013), 555-556.

[11] Nurul Faizun, Muhammad Nasir, Nur Syechalad, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Pertanian dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh" Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, No. 4, Vol. 2 (November 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diproduksi oleh daerah dalam periode tertentu (PDRB).[12] Maka dari itu menjaga iklim investasi suatu daerah yang baik menjadi sebuah kewajiban bagi daerah dalam mendukung berjalannya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.[13]

Daya saing investasi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan menjadi faktor utama untuk menarik para investor masuk dan menanamkan modal di daerah tersebut. Semakin baik daya saing investasi suatu daerah mampu memberikan kesempatan besar bagi daerah tersebut untuk mendapatkan aliran dana investasi masuk ke daerah yang bersangkutan. Namun demikian banyak faktor yang mempengaruhi baik buruknya daya saing suatu daerah. Daya saing suatu daerah tidak akan terbentuk dengan sendirinya, dibutuhkan suatu perencanaan dan strategi dari pemerintah daerah untuk menarik hati para investor menanmkan modal di daerah tersebut.

Pelaku utama kegiatan investasi datang dari kalangan dunia usaha. Dengan demikian dalam merumuskan suatu strategi memperkuat daya saing investasi, pemerintah daerah perlu mengetahui bagaimana cara pandang dan cara berfikir para pelaku dunia usaha dalam menentukan pilihan lokasi untuk investasi. Dengan mengetahui kerangka berfikir para investor tersebut, pemerintah daerah mampu membuat suatu regulasi dan kebijakan yang mampu meningkatkan daya saing investasi. Oleh karena itu, regulasi dan kebijakan yang searah dengan kerangka

---

[12] Tim Badan Pusat Statistik Banten, *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Provinsi Banten Tahun 2014* (Banten: BPS Provinsi Banten, 2015), 3.
[13] Tim Badan Pusat Statistik, *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) Kabupaten Situbondo Tahun 2011* (Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir para pelaku investasi tersebut mampu menciptakan suatu iklim investasi daerah yang semakin baik.

Sebelum menentukan lokasi investasi, para pelaku investasi telah mempertimbangkan berbagai faktor. Pertimbangan-pertimbangan tersebut bertujuan untuk memastikan dana yang diinvestasikan bisa membuahkan hasil di masa mendatang. Dari berbagai literature dan pendapat para pelaku investasi faktor-faktor yang mempengaruhi para investor melakukan investasi yaitu faktor ekonomi, infrastruktur, politik dan kelembagaan, sosial dan budaya. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut juga diyakini sebagai pembentuk daya saing investasi suatu daerah.[14]

Investasi bukan satu-satunya instrumen pertumbuhan ekonomi, akan tetapi dengan meningkatnya investasi mampu memberikan tambahan sumber daya modal yang mampu merangsang peningkatan hasil produksi (output) yang kemudian disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang investasi juga akan memberikan penambahan stok kapital (modal) yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa sehingga sehingga terciptanya sumber pendapatan baru.[15]

Investasi mampu menjadi pelumas bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi daerah guna mencapai target pertumbuhan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun demikian, dana investasi yang masuk harus dialokasikan

---

[14] Tim Badan Pusat Statistik Banten, *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Provinsi Banten Tahun 2014 (*Banten: BPS Provinsi Banten, 2015), 4-5.

[15] Sri H. Susilowati, Prajogo U. Hadi, Supena Friyatno, dkk, "Estimasi *Incremental Capital Output Ratio* untuk Perencanaan Investasi dalam Rangka Pembangunan Sektor Pertanian" *Jurnal Agro Ekonomi*, No. 2, Vol. 30 (September, 2012), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tempat yang tepat. Hal ini bertujuan untuk mengelola dana investasi yang masuk agar lebih efisien.

Efisiensi pengelolaan dana investasi perlu untuk dikaji oleh pemerintah daerah agar dana investasi yang terpakai bisa memberikan nilai tambah yang lebih tinggi bagi daerah yang bersangkutan. Investasi juga menjadi cerminan bagaimana perkonomian suatu daerah bekerja. Semakin efisien alokasi dana investasi suatu daerah maka semakin baik perekonomian daerah tersebut bekerja.

Untuk mengalokasikan dana investasi agar lebih efisien maka perlu diketahui terlebih dahulu jumlah kebutuhan investasi yang dibutuhkan oleh sektor-sektor ekonomi suatu daerah. Karena investasi yang disuntikkan ke sektor-sektor tersebut mampu meberikan tambahan output dan merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya analisis jumlah kebutuhan investasi menjadi strategi bagi pemerintah daerah untuk mengalokasikan dana investasi agar lebih efisien dan tepat sasaran.[16]

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Lamongan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang dan Mojokerto. Di sebelah barat, Kabupaten Lamongan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Sedangkan di sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Gresik.

Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah seluas 1812.8 km^2 atau sekitar 3.87% dari luas total Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah tersebut sebagian

[16] Tim Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, *Investasi dan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Silok Tahun 2000-2010* (Solok: BPS Kabupaten Solok, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar merupakan lahan pertanian yaitu seluas 87.318 km^2 atau sekitar 52.19% dari total luas wilayah Kabupaten Lamongan. Luas lahan yang dominan menjadikan produk pertanian sebagai sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Lamongan yaitu sebesar 8567514.97 miliar atau sebesar 36.27% dari total PDRB Kabupaten Lamongan.

Sedangkan untuk kondisi perekonomian dilihat dari nilai total PDRB Kabupaten Lamongan berada di posisi ke 12 dari 29 kabupaten di Jawa Timur pada tahun 2017.

Tabel 1.1

Nilai Total PDRB Seluruh Kabupaten di Jawa Timur.

No	Kabupaten	Nilai Total PDRB 2017 (miliar rupiah)
1	Sidoarjo	125039.1
2	Pasuruan	94102.0
3	Gresik	90855.6
4	Bojonegoro	63056.5
5	Malang	61408.9
6	Mojokerto	52192.8
7	Banyuwangi	49480.4
8	Jember	48913.0
9	Tuban	41037.7
10	Kediri	26446.2
11	Jombang	25497.0
12	Lamongan	24928.0
13	Tulungagung	24637.4
14	Blitar	23107.5
15	Sumenep	22949.7
16	Probolinggo	21418.3
17	Lumajang	20542.9
18	Bangkalan	17618.6
19	Nganjuk	16485.6
20	Sampang	13197.7
21	Ponorogo	12933.5
22	Ngawi	12406.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Kabupaten	Nilai Total PDRB 2017 (miliar rupiah)
23	Bondowoso	12325.7
24	Situbondo	12230.5
25	Magetan	11978.1
26	Madiun	11879.3
27	Trenggalek	11579.9
28	Pamekasan	10310.2
29	Pacitan	9962.5

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan

Dari Tabel. 1.1 tersebut menunjukkan bahwa nilai total PDRB Kabupaten Lamongan sebesar 24928.0 miliar atau sebesar 1.7% dari total PDRB Jawa Timur.

Gambar 1.1

Persentase Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan

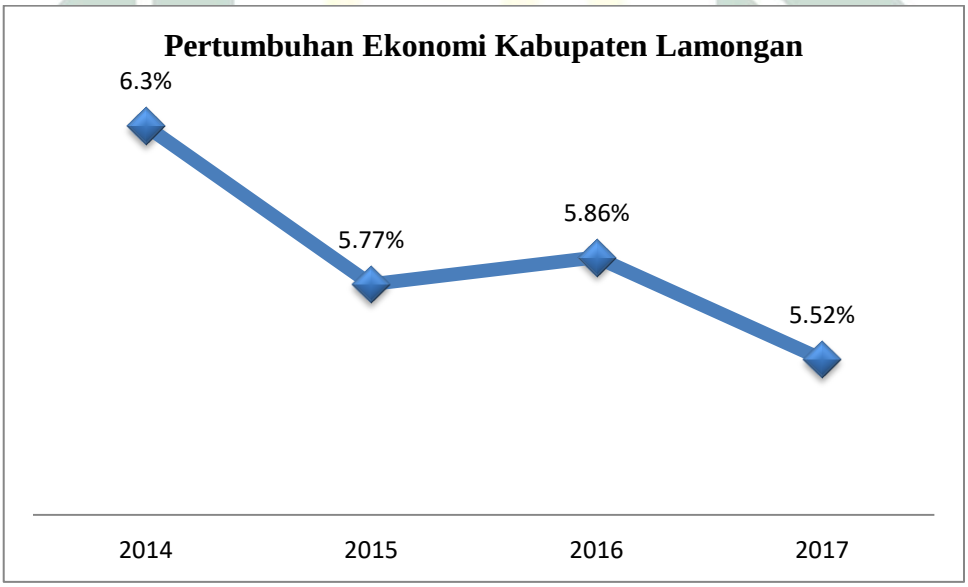

Sedangkan dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi dari tahun 2014 hingga 2017, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan mengalami fluktuatif. Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan mengalami naik turun (fluktuatif) dan memiliki tren negatif. Pertumbuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 6.3%. Sektor pertanan menjadi sektor yang memiliki kontribusi paling tinggi terhadap PDRB Kabupaten Lamongan pada tahun 2014. Diduga sektor pertanian menjadi sektor yang mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan mengalami penurunan menjadi 5.77% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016 menjadi 5.86%. Namun pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan kembali menurun menjadi 5.52% sekaligus menjadikan pertumbuhan terendah dalam selang periode 2014 hingga 2017.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa investasi menjadi instrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Total investasi Kabupaten Lamongan dalam selang periode 2014 hingga 2017 selalu meningkat dan menunjukkan tren positif.

Gambar 1.2

Nilai Investasi Kabupaten Lamongan Tahun 2014-2017

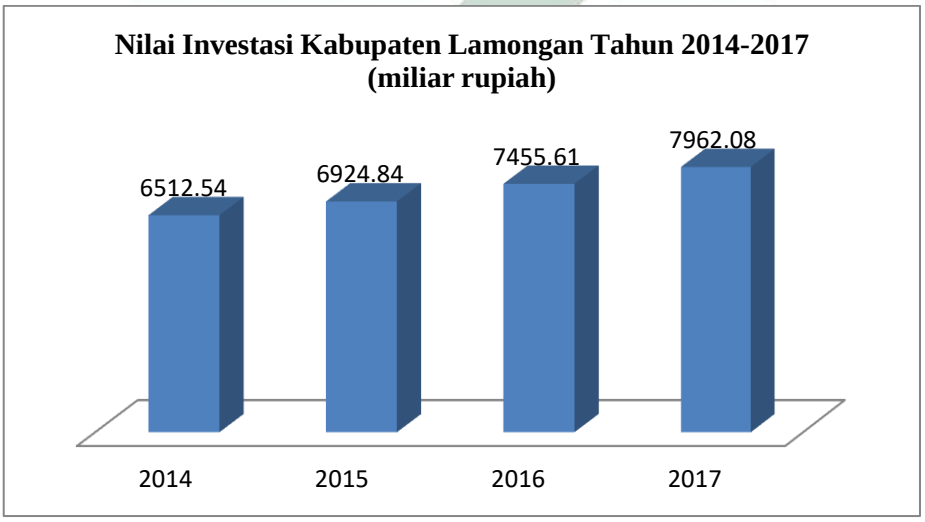

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.2 menujukkan bahwa pada tahun 2014 nilai total investasi kabupaten Lamongan sebesar 6512.54 miliar rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2017 sebesar 7962.08 miliar rupiah yang merupakan nilai investasi tertinggi pada selang periode 2014 hingga 2017.[17]

Jumlah investasi dari tahun 2014 hingga tahun 2017 memiliki tren yang positif. Akan tetapi meskipun memiliki tren yang positif kegiatan investasi yang dilakukan dari tahun 2014 hingga 2017 masih belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan. Hal tersebut ditunjukkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan dari tahun 2014 hingga 2017 memiliki tren negatif. Kondisi ini berkebalikan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa penambahan stok modal (investasi) mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Kondisi tersebut diduga terjadi karena kurang tepatnya suatu daerah dalam mengalokasikan dana investasi yang masuk. Pengalokasian dana investasi perlu untuk dikaji agar dana investasi tersebut mampu meningkatkan produktifitas secara efisien dan tepat sasaran.

Dari Gambar 1.2 di atas jika dianalisis lebih lanjut, besar kontribusi investasi total dari tahun 2014 hingga 2017 Kabupaten Lamongan terhadap total investasi Jawa Timur rata-rata sebesar 1.91%. Bahkan jika dilihat dari realisasi Pembentukan Modal Dalam Negeri (PMDN) non fasilitas di Jawa Timur,

[17] Tim Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan, *Kabupaten Lamongan dalam Angka 2018* (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2019),12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Lamongan hanya menyumbang kontribusi investasi dalam negeri sebesar 0.62% dari total PMDN Jawa Timur.[18]

Tabel 1.2

Kontribusi PMDN Kabupaten dan Kota di Jawa Timur Tahun 2017

No.	Kabupaten	Kontribusi PMDN
1	Sidoarjo	16.13%
2	Bondowoso	3.14%
3	Sumenep	2.09%
4	Jember	2.02%
5	Banyuwangi	1.44%
6	Mojokerto	1.34%
7	Pasuruan	1.22%
8	Malang	1.16%
9	Tulungagung	0.73%
10	Pacitan	0.7%
11	Lamongan	0.62%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur

Berdasarkan pemaparan data diatas, kondisi perekonomian Kabupaten Lamongan perlu untuk ditingkatkan lagi. Memperbaiki iklim investasi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan sangat diperlukan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lamongan. Pemerintah Kabupaten Lamongan perlu untuk merumuskan suatu strategi pembangunan yang tepat berdasarkan kondisi Kabupaten Lamongan saat ini.

Salah satu strategi yang bisa digunakan Pemerintah Kabupaten Lamongan yaitu menentukan kebutuhan investasi dari sektor-sektor potensial yang terdapat di Kabupaten Lamongan. Sektor potensial merupakan sektor unggulan dimana

[18] Tim Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Data Dinamis Provinsi Jawa Timur Triwulan I 2018* (Jawa Timur: BAPPEDA Jawa Timur, 2019), 100-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

output dari sektor tersebut mempunyai daya saing atau keuntungan kompetitif yang tingi dibandingkan sektor lain. Keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh sektor unggulan memungkinkan produk dari sektor tersebut dipasarkan ke luar daerah maupun ke pasar global.[19]

Investasi merupakan sebuah intrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan adanya kegiatan investasi akan memberikan sebuah input dalam proses produksi sehingga produk yang dihasilkan akan semakin meningkat dan terjadi pertumbuhan. Maka dari itu investasi yang dialokasikan ke dalam sektor unggulan daerah mampu membuat pengelolaan investasi menjadi lebih efisien.

Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis apa saja sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Lamongan dan menentukan jumlah kebutuhan investasi dari sektor tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja sektor-sektor potensial yang terdapat di Kabupaten Lamongan?
2. Berapakah kebutuhan investasi sektor-sektor potensial di Kabupaten Lamongan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan Pada Tahun 2020?

[19] Sapriadi, Hasibiuallah, "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba", *Iqtisaduna,* No. 1, Vol. 1 (Juni 2015), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui kebutuhan investasi dari masing-masing sektor unggulan yang terdapat di Kabupaten Lamongan Pada Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan informasi dan referensi tentang kebutuhan investasi sektor-sektor unggulan bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan Pada Tahun 2020.
2. Hasil peneltian ini bermanfaat bagi para masyarakat (investor) sebagai informasi tambahan untuk mempertimbangkan dan menentukan lokasi investasi yang tepat.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Ekonomi Pembangunan

Ekonomi pembangunan merupakan cabang ilmu ekonomi yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh negara berkembang kemudian meberikan solusi dan stretegi terbaik dalam membangun kegiatan ekonomi yang lenih baik lagi.

Ekonomi Pembangunan merupakan usaha-usaha pembangunan yang dilakukan khususnya oleh negara-negara yang sedang berkembang untuk memperbaiki kondisi negara ke keadaan yang lebih baik lagi. Orientasi dari ekonomi pembangunan yaitu bagaimana memperbaiki dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat negara tersebut agar kesejahteraan mereka bisa sama dengan kesejahteraan negara maju. Perhatian pembangunan untukmeningkatkan taraf hidpmasyarakat ditekankan pada penegntasan kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan.[20]

Ekonomi pembangunan bisa diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita dalam rangka mendorong laju pertumubuhan output yang lebih cepat di bandingkan laju pertumbuhan penduduk.[21] Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap individu dalam suatu perokonomian dalam jangka waktu satu

[20] Tia Astiartie, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan dalam Upaya Peningkatan Tenaga Kerja di Kota Surakarta" (Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 25.

[21] Hardyanto, "Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu" (Skripsi — Universitas Bengkulu, 2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Nilai pendapatan perkapita diperoleh dari hasil pembagian antara pendapatan nasional dan jumlah penduduk.[22]

Pembangunan ekonomi didefinisikan oleh para tokoh ekonomi kedalam beberapa pengertian. Menurut Adam smith pembangunan ekonomi merupakan perpaduan dari pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi.

Sedangkan Schumpeter mengemukakakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan perubahan yang spontan dan terjadi secara terus-menerus. Pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang gradual atau harmonis. Pembangunan ekonomi menurut Schumpeter terjadi akibat proses perubahan pada sektor industri dan perdagangan.

Tokoh ekonomi lain yaitu Sadono Sukirno mengemukakan bahwa pembangnan ekonomi merupakan sebuah proses yang mampu mendorong peningkatan pertumbuhan pendapatan perkapita dari setiap individu dalam jangka panjang. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses perubahan kondisi ekonomi ke arah yang lebih baik melalui berbagai kombinasi proses yang mampu mendorong peningkatan pendapatan perkapita secara terus-menerus dalam jangka panjang.

Selanjutnya Todaro mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses perubahan dari berbagai dimensi, seperti perubahan-perubahan pada

[22] Shofwatunnida, "Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan Non Migas di Provinsi Jawa Barat Periode 2005-2009" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur sosial, karakter masyarakat, menurunnya angka ketimpangan dan kemiskinan, serta perubahan dari kelembgaan nasional.[23]

Adapun menurut Kuncoro pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses meningkatnya pendapatan perkapita suatu negara dalam jangka waktu yang panjang, dengan catatan bahwa angka kemiskinan absolute tidak mengalami peningkatan dan distribusi pendapatan tersalurkan secara merata.

Kemudian menurut Arsyad pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai proses yang mampu mendorong terjadinya pertumbuhan pendapatan perkapita penduduk suatu negara dalam jangka waktu yang panjang. Dari pengertian tersebut, ada tiga unsur yang ditekankan oleh Arsyad yaitu pembangunan ekonomi sebagai perubahan besar yang dilakukan oleh kekuatan sendiri dalam membentuk akumulasi modal, Upaya dalam mendororng peningkatan pendapatan perkapita setiap individu, dan peningkatan pendapatan perkapita harus meningkat dalam jangka waktu yang panjang.

Tokoh lain yaitu Lewis mengemukakan pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk berhemat (ekonomis), peningkatan pengetahuan dalam bidang produksi, serta peningkatan jumlah modal dan sumber daya lain dari setiap individu. Ketiga pendorong tersebut nampak berjalan secara bersamaan meskipun secara konsep dapat dibedakan. Pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kekayaan manusia, sikap sosial, keadaan politik, psikologi, sosial budaya merupakan hal yang penting, sama pentingnya

[23] Hilal Almulaibari, "Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004-2008" (Skripsi – Universitas Diponegoro Semarang, 2011), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kondisi ekonomi. Lewis juga mengungkapkan beberapa persyaratan dalam proses pembangunan, yaitu:

1. Pembangunan ekonomi dilakukan dengan kekuatan sendiri, bahwa proses untuk mencapai target pembangunan ekonomi harus memberdayakan sumber daya dan mengandalkan perekonomian dalam negeri. Sebuah perubahan besar dalam pembangunan ekonomi akan terjadi hanya jika masyarakat mulai sadar akan perubahan untuk memperbaiki nasib ke arah yang lebih baik lagi.
2. Memperbaiki kecacatan pasar. Kecacatan pasar atau disebut dengan ketidak sempurnaan pasar dapat mengganggu mobilisasi faktor dalam kegiatan ekonomi. Selain itu ketidak sempurnaan pasar juga dapat menghambat ekspansi sektor dan pebangunan. Oleh karena itu lembaga sosial ekonomi berperan penting dalam memperbaiki kecacatan pasar sehingga mampu menciptakan kegiatan ekonomi yang lebih baik.
3. Perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi merupakan peralihan kondisi hidup masyarakat suatu negara. Peralihan kondisi hidup disebabkan karena perubahan zaman yang mampu merubah pola pikir masyarakat. Peralihan sektor pertanian (tradisional) menjadi sektor industri (modern) merupakan bentuk dari perubahan struktur ekonomi.
4. Akumulasi modal diartikan sebagai peningkatan jumlah modal dalam kurun waktu tertentu. proses akumulasi modal terbentuk melalui tiga tingkatan yaitu semakin tingginya volume tabungan, partisipasi lembaga kredit dan lembaga keuangan untuk menyalurkan tabungan menjadi dana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

invstasi, dan melakukan investasi dari dana tabungan yang tersedia dalam bentuk barang modal pada perusahaan.[24]

Secara umum pembangunan ekonomi membahas tantang kebijakan pemerintah (moneter maupun fiscal), ekspor-impor, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan makro lainnya. Ruang lingkup pembangunan ekonomi meliputi seluruh wilayah dari suatu negara. Dalam ilmu ekonomi pembangunan dapat mengklasifikasi daerah-daerah maju dan daerah-daerah tertinggal serta melihat keterkaitan antara wilayah satu dengan lainnya.

Dari pengertian beberapa tokoh ekonomi di atas menunjukkan bahwa perhatian penting dari pembangunan ekonomi yaitu bagaimana suatu negara melakukan proses perubahan kondisi hidup masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Perubahan kondisi hidup masyarakat di ukur dengan tingkat pendapatan perkapita suatu negara. Oleh karena itu pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap individu sedangkan pendapatan nasional merupakan total output (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Peningkatan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional menjadi alat ukur untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat.[25]

---

[24] Hardyanto, "Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu" (Skripsi — Universitas Bengkulu, 2013), 9-11.

[25] Hilal Almulaibari, "Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004-2008" (Skripsi – Universitas Diponegoro Semarang, 2011), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Rahardjo Adisasmita (2005) mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi wilayah merupakan sebuah fungsi dari sumber daya alam, sumber daya manusia, investasi, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi, komponen industri, teknologi, kegiatan ekonomi wilayah, keuangan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah, dan lingkungan pembangunan.

Tujuan dari dilakukannya proses pembangunan ekonomi suatu wialayah yaitu untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, mengurangi jumlah kemiskinan, dan mengurangi angka ketimpangan antar wilayah. Oleh karena itu pembanguna ekonomi harus mampu mencipatkan lapangan kerja baru bagi masyarakat di suatu wilayah yang dapat memberikan pendapatan untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Paradigma pembangunan telah mengalami pergeseran. Secara tradisional pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai upaya meningkatkan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah secara terus-menerus. Definisi pembangunan ekonomi tradisional sering disebut sebagai strategi merubah struktur ekonomi ke arah industrialisasi.

Sedangkan sudut pandang pembangunan ekonomi modern memandang pembangunan ekonomi sebagai proses perubahan berbagai dimensi. Pembangunan ekonomi bukan hanya menitik beratkan pada pertumbuhan PDRB, akan tetapi juga pada aspek lain seperti pengentasan angka kemiskinan, penurunan ketimpangan pendapatan antar wilayah, dan penurunan jumlah pengangguran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa ahli juga memandang bahawa pembangunan ekonomi daerah harus mencangkup tiga inti yaitu kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menumbuhkan rasa bangga bagi setiap individu yang tinggal di wilayah tersebut, dan kebebasan berkontribusi dalam menjalankan proses pembangunan.[26]

Menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat (swasta) membentuk sebuah mitra (kerja sama) dalam mengelola sumber daya yang tersedia dengan tujuan mencipatakan lapangan kerja baru dan memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa interverensi pemerintah dalam pembangunan daerah menjadi faktor penentu berjalannya proses pembangunan daerah. Campur tangan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat sebisa mungkin harus berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah dalam mennetukan arah dan strategi pembangunan harus disesuaikan dengan kemmapuan daearah yang bersangkutan agar target pembangunan bisa dicapai dengan sempurna dan efisien. Perbedaan karakteristik daerah dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan lingkungan sosial dari masayarakat daerah tersebut.[27]

---

[26] Nudiatulhuda Mangun, "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah" (Tesis – Universitas Diponegoro Semarang, 2007), 14-15.

[27] Tia Astiartie, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan dalam Upaya Peningkatan Tenaga Kerja di Kota Surakarta" (Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan ekonomi daerah dapat dilihat dari berbagai segi, yang pertama dari pembangunan sektoral. Pembangunan sektoral merupakan pembangunan yang memprioritaskan pada sektor potensial suatu daerah, dimana sektor potensial merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi PDRB wilayah yang bersangkutan. Kedua, pembangunan ekonomi kota dan desa sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi wilayah tersebut. Ketiga, pembangunan daerha dilihat dari campur tangan pemerintah. Arah dan strategi pembangunan daerah akan berjalan dengan baik jika pemerintah daerah tersebut mampu menjalankan tugas mereka dengan baik pula. Dengan diberlakukannya otonomi daerah, interverensi pemerintah pada proses pembanunan daerah menjadi sangat *urgent* karena arah dan strategi pembangunan daerah ditentukan oleh daerah masing-masing. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah akan sangat menetukan berhasil tidaknya keberlangsungan proses pembangunan ekonomi daerah yang bersangkuta.[28]

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan peningkatan jumlah total output wilayah (PDRB) dalam jangka waktu satu periode. Perumbuhan ekonomi wilayah juga mencerminkan kenaikan pendapatan dan nilai tambah yang dimilki oleh setiap individu yang tinggal di wilayah tersebut.[29]

[28] Aditya Nugraha Putra, "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013), 9-10.
[29] Hilal Almulaibari, "Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004-2008" (Skripsi – Universitas Diponegoro Semarang, 2011), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi sebuah indikator penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah mampu mencerminkan bagaimana kehgiatan ekonomi daerah tersebut berjalan. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka produksi barang dan jasa yang dilakukan masyarakat daerah tersebut semakin meningkat, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat daerah yang mengakibatkan kehidupan masyarakat daerah tersebut semakin makmur. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi daerah dapat menjadi alat ukur keberhasilan proses pembangunan daerah yang bersangkutan.[30]

Para tokoh ekonomi masing-masing juga mengemukakan pendapat mereka mengenai pertumbuhan ekonomi daerah. Teori Adam Smith membagi pertumbuhan ekonomi kedalam lima tahapan yaitu masa berburu, berternak, bercocok tanam, berdagang, dan tahap industri. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat dari masa ke masa akan mengalami pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat mederen. Adam Smith juga mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan semakin terangsang dengan adanya pembagian kerja dari para pekerja. Adam Smith berpendapat bahwa dengan adanya pembagian kerja akan mampu meningkatkan produktifitas kerja sehingga barang yang dihasilkan akan semakin banyak. Selain pembagian kerja, akumulasi modal juga menjadi input penting dalam proses produksi. Akumulasi modal akan menetukan *accelerasi* pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan kombinasi dari input tenaga kerja dan input akumulasi modal

[30] Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rotinsulu, Wensy Rompas, "Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, No. 04, Vol. 15 (April 2015), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akan terbentuknya spesialisasi kerja dan mendorong pertumbuhan semakin cepat.

Tokoh ekonomi lain yaitu Whilt Whitman Rostow. Teori Whilt Whitman Rostow mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi di bagi ke dalam lima tahapan yaitu tahap masyarakat tradisional dimana masyarakat melakukan kegiatan produksi dengan menggunakan alat yang masih tradisional, tahap prasyarat tinggal landas dimana terjadinya pergeseran sektoral dari sektor perdesaan ke sektor perkotaan, tahap tinggal landas dimana tahapan ini terjadi perubahan yang besar seperti munculnya inovasi-inovasi baru dan terciptanya pasar baru, tahap menuju kedewasaan merupakan tahap yang telah maju dimana kegiatan produksi telah menggunakan teknologi yang canggih dan terjadi perubahan kehidupan sosial masyarakat, tahap konsumsi tinggi dimana tahap ini permasalahan konsumsi menjadi perhatian lebih dari pada permasalahan produksi.

Selanjutnya Teori Harrod-Domar. Teori Harrod-Domar memandang suatu perekonomian bukan dalam jangka pendek melainkan dalam jangka panjang. Teori ini juga memiliki beberapa asumsi dasar yaitu perekonomian bersifat tertutup, keinginan menabung masyarakat bersifat tetap, pertumbuhan angkatan kerja sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Dari asumsi-asumsi tersebut diperoleh sebuah kesimpulan bahwa pertumbuhan jangka panjang bisa terjadi jika pertumbuhan output, pertumbuhan modal, dan pertumbuhan angkatan kerja mengalami peningkatan yang sama dan seimbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas Robert Malthus yang merupakan tokoh ekonomi mengemukakan bahwa peningkatan taraf hidup masyarakat suatu negara/wilayah dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jumlah total output yang dihasilkan oleh tenaga kerja di suatu negara/daerah mampu merefleksikan tingkat kesejahteraan suatu negara/daerah tersebut. Oleh karena itu semkain tinggi pertumbuhan jumlah total output yang dihasilkan suatu negara/daerah, maka tingkat kesejahteraan masyarakat negara/daerah tersebut juga akan semakin tinggi.[31]

4. Investasi dalam Pembangunan

Investasi merupakan pengeluaran yang dikeluarkan atau dikorbankan saat ini untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Dalam kegiatan perekonomian, investasi merupakan pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan komponen produksi untuk meningkatkan kuantitas output yang diproduksi.

Sumber investasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu investasi yang bersumber dari luar negeri dan investasi yang bersumber dari dalam negeri. Investasi yang bersumber dari luar negeri sering disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA). Sedangkan investasi yang bersumber dari dalamnegeri sering disebut dengan Pembentukan Modal Dalam Negeri (PMDN). Kedua

[31] Aditya Nugraha Putra, "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013), 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

investasi tersebut mempunyai manfaat yang sama yaitu mampu mendorong produktifitas lebih tinggi.[32]

Secara umum kegiatan investasi merupakan upaya dalam penambahan barang dan jasa dalam kehidupan masyarakat seperti penambahan sarana dan prasarana baru yang menunjang kehidupan ekonomi masyarakat.[33]

Investasi diartikan sebagai pengeluaran yang dikeluarkan dengan maksud menambah stok modal dari para produsen, ketersediaan mesin-mesin produksi, dan komponen produksi lain yang dipakai dalam menunjang kegiatan produksi. Perekonomian dikatakan berkembang apabila kegiatan ekonomi mampu melakukan proses akumulasi modal secara terus menerus dalam mendorong penambahan komponen produksi. Untuk mendukung terbentuknya akumulasi modal, masyarakat didorong untuk menggunakan sisa pendapatan yang telah dipakai konsumsi untuk digunakan investasi.[34]

Menurut Sadono Sukirno (2008), petumbuhan ekonomi bisa dicapai dengan cara penambahan input produksi. Input produksi terdiri dari tenaga kerja, modal, teknologi, dimana ketiga input ini dipakai dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan output. Investasi merupakan input produksi yang mampu meningkatkan stok barang modal yang dipakai dalam kegiatan produksi. Sedangkan pertumbuhan penduduk mampu meningkatkan input

---

[32] Cok Istri Sinta Regina Trisnu, Ida Bagus Putu Purbadharmaja, "Pengaruh PMDN dan PMA Terhadap PDRB di Provinsi Bali", *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, No. 3, Vol. 3 (Maret 2014), 89-90.

[33] Miftakhu l Saleh, "Analisis Efisiensi Pertambahan Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2013" (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 3-4.

[34] Tia Astiartie, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan dalam Upaya Peningkatan Tenaga Kerja di Kota Surakarta" (Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga kerja dalam proses produksi. Kemudian teknologi akan meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam kegiatan produksi.

Teori Harrod-Domar mengatakan bahwa penambahan investasi merupakan instrumen penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi mampu merangsang pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi jumlah investasi maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Harrod-Domar juga mengungkapkan adanya pengaruh dari penambahan stok modal (investasi) terhadap pertumbuhan output atau yang sering disebut juga dengan ICOR.[35]

Dalam rangka meningkatkan pertumbuahn ekonomi daerah, pemilihan satrategi dalam menarik masuknya dana investasi harus dirumusakan dengan baik. Pemilihan strategi yang tepat dalam menarik investasi dapat meningkatkan efisiensi dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu sebelum mengalokasikan dana investasi yang masuk maka harus ditentukan terlebih dahulu arah alokasi investasi tersebut. Ada beberapa prinsip dalam mengalokasikan dana investasi yaitu:

1. Investasi sebisa mungkin dialokasikan ke kegitan produksi yang paling produktif.
2. Investasi di alokasikan ke sekotr ekonomi padat karya, dimana menggunakan faktor produksi tenaga kerja lebih banyak dari pada faktor produksi modal.

[35] Komang Agus Triasta Putra, Luh Putu Aswitari, "Kebutuhan Investasi Sekotr Basis Indistri Per Kecamatan di Kabupaten Gianyar dalam Rangka *One Village One Product* (OVOP)", *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, No. 12, Vol. 2 (Desember 2013), 555-556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Alokasi investasi harus melalui tahapan seleksi sehingga menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat.
4. Investasi dialokasikan pada industri yang mampu menyerap valuta asing.[36]

Oleh karena itu menjaga iklim investasi yang baik mampu merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perbaikan iklim investasi suatu daerah menjadi tugas dari setiap daerah untuk untuk meningkatkan daya saing investasi.

Masuknya investasi ke daerah dipengaruhi oleh bebrapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi masuknya investasi ke daerah yaitu daya saing investasi daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi daya saing investasi di suatu daerah maka semakin besar pula peluang dana investasi yang akan masuk ke daerah tersebut. Peningkatan daya saing investasi suatu daerah juga tidak secara langsung bisa terbentuk, banyak faktor yang dapat mempengaruhi daya saing investasi suatu daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah harus mengetahui karakteristik dan kebutuhan para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan penenman modal di suatu daerah. Dengan mengetahui karakteristik dan kebutuhan para investor maka pemerintah daerah akan semakin mudah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang menunjang peningkatan daya saing investasi daerah yang bersangkutan.

Kalangan dunia usaha merupakan salah satu pelaku tersbesar dalam dunia investasi. Persepsi dunia usaha dalam mengambil perlu diketahui oleh pemerintah daerah sama halnya dengan mengegtahui bagaimana karakteristik

[36] Tia Astiartie, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan dalam Upaya Peningkatan Tenaga Kerja di Kota Surakarta" (Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebutuhan para investor dalam menentukan pilihan lokasi investasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dunia usaha menanamkan modal (investasi) di suatu wilayah. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor ekonomi, infrastruktur, politik dan kelembagaan, soial dan budaya. Faktor-faktor tersebut juga diyakini mampu membentuk daya saing suatu wilayah.[37]

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian yang disusun oleh Miftakhul Saleh yang berjudul Analisis Efisiensi Pertambahan Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2013 menghasilkan kesimpulan bahwa variabel investasi PMA maupun PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kebijkan yang dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Tengah terhadap pembentukan iklim investasi yang baik. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis seberapa besar efisiensi investasi di berbagai sektor ekonomi Provinsi Jawa Tengah.[38]

Tomi Kuntara juga melakukan penelitian mengenai peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian yang berjudul Analisis *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) dan Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa memberikan sebuah hasil bahwa variabel ICOR mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mempunyai arti bahwa semakin kecil nilai ICOR maka pertumbuhan

[37] Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Provinsi Banten 2014* (Banten: BPS Provinsi Banten, 2015), 3-4.
[38] Miftakhu l Saleh, "Analisis Efisiensi Pertambahan Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2013" (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi di Pulau Jawa akan semakin tinggi. Selain nilai ICOR, variabel teknologi juga mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Dalam penelitian ini, variabel teknologi mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan teknologi maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin tinggi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model.*[39]

Tia Astiartie melakukan sebuah penelitian yang berjudul Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Ungulan dalam Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja di Kota Surakarta. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa Kota Surakarta memiliki tiga sektor unggulan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, sektor persewaan dan jasa perusahaan. Penelitian ini juga menganalisis kebutuhan investasi dari ketiga sektor tersebut. Kebutuhan investasiuntuk sektor perdagangan, Hotel dan restoran sebesar Rp. 108322,8 Juta. Untuk sektor keuangan dan sektor persewaan dan jasa keuangan mempunyai kebutuhan investasi sebesar Rp. 33878,75 Juta. Bertambahnya kebutuhan investasi berdampak pada penyerapan tenaga kerja di Kota Surakarta. Pada sektor perdaganagan, hotel dan restoran menyerap tenaga kerja sebesar 164636 orang. Sedangka untuk

[39] Tomi Kuntara, "Analisis *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Pulau Jawa" (Skripsi – Universitas Lampung, 2016), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menyerap tenaga kerja sebesar 25283 orang.[40]

Sri H. Susilowati dkk melakukan penelitian yang berjudul Estimasi Incremental *Capital Output Ratio (ICOR)* untuk perencanaan investasi dalam rangka pembangunan sektor pertanian. berdasarkan penelitin tersebut ditemukan hasil bahwa nlai ICOR dari sektor pertanian kurang dari satu. Hal ini menujukkan bahwa investasi yang ditanam di sektor pertanian bersifat efisien. Dari tahun 1995-2008 tren nilai ICOR sektor peranian Indonesia menunjukka tren menurun yang artinya bahwa dari tahun 1995-2008 investasi di sektor pertanian terus mengalami efisiensi. Selanjutnya dalam mencapai target pertumbuhan output sektor pertanian sebesar 3.75% pada tahun 2014 maka dibutuhkan nilai investasi sebesar Rp 80,1 Triliun. Dalam mendukung tercapainya target petumbuhan output di sektor pertanian, maka dibutuhkan faktor pendorong investasi. Faktor-faktor pendorong investasi yaitu ketersediaan pasar, akses modal yang baik, dan dukungan regulasi yang dibuat oleh pemerintah.[41]

Dearmi Artis dkk melakukan penelitian yang berjudul kajian ICOR kabuaten Batanghari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ICOR di Kabupaten Batanghari. Kajian ICOR beguna untuk mengetahui efiseiensi kegiatan ekonomi dan juga untuk mengetahui kecenderungan penggunaan

---

[40] Tia Astiartie, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan dalam Upaya Peningkatan Tenaga Kerja di Kota Surakarta" (Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 100-101.

[41] Mohamad Maulana, "Estimasi Incremental Capital Output Ratio (ICOR) untuk Perencanaan Investasi dalam Rangka Pembangunan Sektor Pertanian", *Jurnal Agro Ekonomi*, No. 2, Vol. 30 (Oktober 2012), 177-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

input dalam proses produksi di setiap sektor. Dengan nilai ICOR maka mampu mennetukan suatu sektor menggunakan lebih banyak input tenaga kerja (padat karya) atau lebih banyak menggunakan input modal (padat modal). Hasil temuan dari penelitian ini bahwa sektor pertanian merupakan sektor padat karya di antara sektor-sektor lain. Sedangakan sektor perdagangan hotel dan restoran lebih banyak meggunakan modal yang tinggi atau disebut dengan padat modal dibandingkan sektor-sektor lain. Dari penilitian ini juga ditemukan bahwa sektor pertambangan merupakan sektor dengan nilai COR yang paling tinggi.[42]

Komang Agus Triasta Putra dan Luh Putu Aswitari malakukan sebuah penelitian yang berjudul Kebutuhan Investasi Sektor Basis Industri Per Kecamatan di Kabupaten Gianyar dalam Rangka *One Village One Product (OVOP)*. Teknik Analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) dan *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan investasi sektor basis industri untuk menentukan *One Village One Product (OVOP)* dari tahun 2013-2016. Dari penelitian ini ditemukan hasil temuan bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Gianyar memiliki 1-5 sektor potensial dari 15 jenis sektor industri yang dimiliki oleh Kabupaten Gianyar. Kebutuhan investasi dari sektor tersebut pada tahun 2013

[42] Dearmi Artis, Syaparuddin, Nurhayani, "Kajian ICOR Kabupaten Batanghari", *Jurnal Paradigma Ekonomika*. No. 1, Vol. 10 (April 2015), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 47 755 780 000 miliar hingga Rp. 68 088 251 000 miliar dari total kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar.[43]

Selanjutnya L Suparto LM juga melakukan penelitian mengenai ICOR. Penelitian yang dilakukan berjudul Analisis *Invesment Capital Output Ratio (ICOR)* dalam Rangka Proyeksi Kebutuhan Investasi di Kabupaten Majalengka Tahun 2017-2019. Penelitian tersebut memperoleh hasil yaitu pada tahun 2011-2014 nilai ICOR Kabupaten Majalengka menujukkan sifat positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Majalengka. Hal ini memberikan arti bahwa produktifitas akumulasi modal di Kabupaten Majalengka terus mengalami peningkatan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Estimasi kebutuhan investasi pada tahun 2017-2019 di Kabuoaten Majalengka mengalami fluktuatif namun tetap menunjukkan tren yang meningkat.[44]

Selanjutnya Muhamad Farid Mahmud melakukan penelitian yang berjudul *Incremental Capital Output Ratio*: Barometer Efisiensi Perekonomian Nasional. Penelitian ini menggunakan alat analisis ekonometrika regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian tersebut membuahkan hasil bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai ICOR dalam mendorong investasi. Oleh karena itu diperlukan kebijakan moneter non konvensional, pemertaan pembangunna

[43] Komang Agus Triasta Putra, Luh Putu Aswitari, "Kebutuhan Investasi Sekotr Basis Indistri Per Kecamatan di Kabupaten Gianyar dalam Rangka *One Village One Product* (OVOP)", *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, No. 12, Vol. 2 (Desember 2013), 561-562

[44] L Suparto LM, "Analisis *Invesment Capital Output Ratio* (ICOR) dalam Rangka Proyeksi Kebutuhan Investasi di Kabupaten Majalengka Tahun 2017-2019", *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, No. 1, Vol. 4 (Januari-Juni 2017), 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

infrastruktur dan upaya mengurangi angka kemiskinan untuk mendongkrak proses pembangunan.[45]

Dalam peenentuan sektor ekonomi potensial di Kabupaten Lamongan, M Iqbal Wahyu Yuuhaa dan Hendry Cahyono melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan. Analisis ini menggunalan teknik analisis *Location Quotient* (LQ) *Shift Share*. Hasil dari perhitungan LQ memberikan hasil bahwa sektor pertanian merupakan sektor potensial yang dimilki oleh Kabupaten lamongan. Sedangkan hasil analisis *Shift Share* memberikan hasil bahwa sektor pertanian memiliki petumbuhan output lebih tinggi dari pada pertumbuhan output sektor pertanian di Jawa Timur. Sedangkan sektor yang memiliki daya saing yang tinggi di Kabupaten Lamongan yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran.[46]

Muhammad Budi Santoso melakukan penelitian yang berjudul Analisis Sektor Perekonomian Unggulan di Kabupaten Magelang pada Tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor potensial dan *Shift Share* untuk menentukan pergeseran sektoral. Hasil dari perhitungan LQ menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor potensial di Kabupaten Magelang yakni sektor pertanian, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa. Ketiga sektor tersebut tergolong ke dalam sektor yang memiliki pertumbuhan output lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan output ketiga sektor tersebut di Provinsi. Sedangkan hasil

---

[45] Muhamad Farid Mahmud, "*Incremental Capital Output Ratio*: Barometer Efisiensi Perekonomian Nasinal", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, No. 1, Vol. 1 (April 2008), 36.

[46] Dewi Karina, Prananda Navitas, "Arahan Pengembangan Ekonomi Kabupaten Lamongan Berdasarkan Sektor Unggulan (Studi Kasus: Sektor Pertanian)", *Jurnal Teknik POMITS*, No. 2, Vol. 3 (2014), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhitungan *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor banngunan, dan sektor jasa-jasa memiliki tingkat daya saing dan keunggulan kompetitif yang tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lain.[47]

Selanjutnya Supriadi dan Hasibullah juga melakukan penelitian mengenai analisis sektor potensial suatu wilayah. Penelitian tersebut berjudul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor unggulan yang terdapat di Kabuaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Location Quotient* (LQ) dalam menentukan sektor unggulan dan menggunakan teknik analisis *Shift Share* untuk menentukan pergeseran sektoral. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa sektor jasa merupakan sektor potensial yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bulukumba. Hasil Perhitungan *Shift Share* juga memperoleh hasil bahwa pada tahun 2008-2012 perekonomian Kabupaten Bulukumba terjadi pergeseran sektoral dari yang semula sektor primer bergeser ke sektor tersier. Pergeseran sektor tersebut dibuktikan dengan semakin besarnya kontribusi sektor tersier terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bulukumba.[48]

[47] Muhammad Budi Santoso, "Analisis Sektor Perokonomian Unggulan di Kabupaten Magelang Periode 2010-2014" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 73.
[48] Sapriadi, Hasibullah, "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba", Iqtisaduna, No. 1, Vol. 1 (Juni 2015), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Konseptual

Gambar 1.3

Kerangka Pemikiran Penelitian

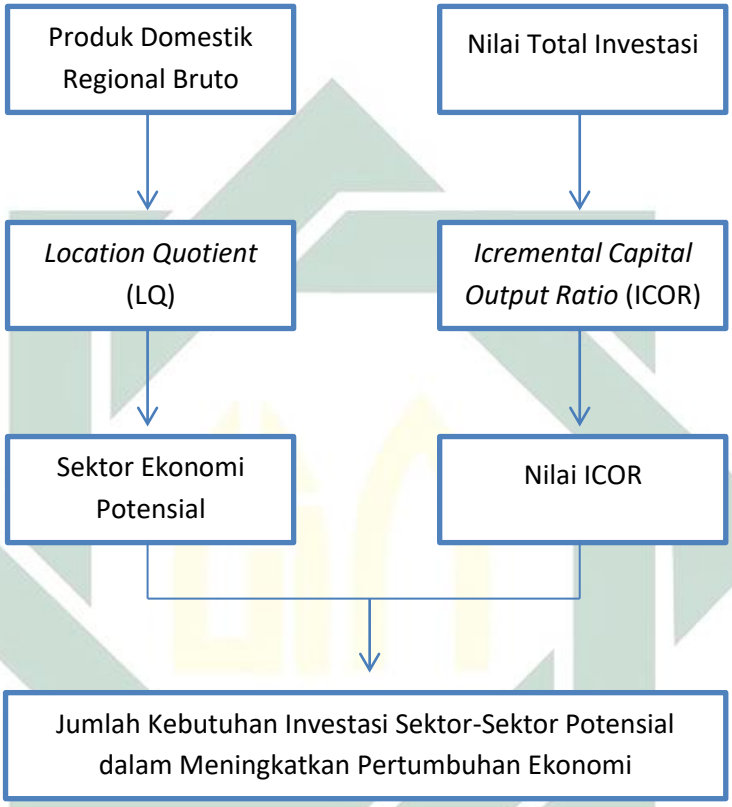

D. Hipotesis

1. Diduga terdapat sektor potensial di antara sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Lamongan.
2. Diduga dengan adanya pertambahan investasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dimana penelitian ini banyak berhadapan dengan angka, mulai dari proses perhitungan, metode pengumpulan, dan penyajian hasil disajikan dengan menggunakan angka.[49]

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif, dimana penelitian ini mampu menggambarkan kondisi perekonomian Kabupaten Lamongan. Hasil dari penelitian akan memberikan informasi tentang apa saja sektor-sektor potensial yang dimiliki Kabupaten Lamongan dan bagaimana peran sektor tersebut supaya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam menunjang keakuratan hasil penelitian kebutuhan investasi sektor-sektor potensial Kabupaten Lamongan, maka penelitian dilakukan secara langsung di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Adapun waktu penelitian dilakukan yaitu pada bulan mei tahun 2019.

[49] Tia Astiartie, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan dalam Upaya Peningkatan Tenaga Kerja di Kota Surakarta" (Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan kelompok elemen atau unit lengkap yang dijadikan objek dalam sebuah penelitian. Kelompok elemen atau unit dapat berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimanakita tertarik mempelajarinya.[50]

Dalam melakukan penelitian, menggunakan populasi sebagai objek penelitian sangat jarang dilakukan. Populasi memiliki volume yang besar dimana untuk meneliti keseluruhan karakter dari pupulasi tersebut membutuhkan biaya dan tenaga yang besar. Sangat tidak mungkin bagi peneliti meneliti populasi yang memiliki volume besar dijadikan sebagai objek penelitian.

Oleh karena menjadikan populasi sebagai objek penelitian membutuhkan biaya dan tenaga yang besar maka dilakukan pengambilan sampel dari populasi tersebut. Sampel merupakan bagian atau contoh dari populasi yang diambil secara acak dan dianggap mampu mewakili karakter dari populasi.[51]

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lamongan pada tahun 2012-2018. Selain nilai PDRB Kabupaten Lamongan, sempel penelitian ini juga menggunakan nilai penambahan modal atau total investasi di Kabupaten Lamongan pada tahun 2012-2018.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel. Yang pertama yaitu variabel nilai total investasi Kabupaten Lamongan berdasarkan harga konstan 2010 pada tahun 2012 hingga 2018. Total investasi merupakan jumlah total

[50] Haddy Suprapto, *Metodelogi Penelitian untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), 70.
[51] Sri Kumalaningsih, *Metodelogi Penelitian* (Malang: UB Press, 2012), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

investasi yang masuk di Kabupaten Lamongan yang bersumber dari dalam negeri yang sering disebut dengan Pembentukan Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun luar negeri atau sering disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA).

Variabel kedua yaitu sektor ekonomi potensial Kabupaten Lamongan pada tahun 2017-2018. Sektor ekonomi potensial menjadi sektor primadona yang mampu mengahsilkan produk unggulan yang memiliki keungulan komperatif dan daya saing yang tinggi dibandingkan dengan sektor lain. Sektor potensial memiliki kontribusi yang besar bagi PDRB Kabupaten Lamongan dan memiliki pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Penentuan sektor ekonomi dapat digunakan sebagai refrensi bagi pemerintah daerah untuk menentukan prioritas pembangunan di Kabupaten Lamongan.

Variabel ketiga yaitu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan, dimana variabel ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi dari kegiatan investasi yang ditanam di Kabupaten Lamongan. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan jumlah output (barang dan jasa) yang diproduksi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Nilai pertumbuhan ekonomi juga mampu merefleksikan baik buruknya keadaan perekonomian suatu wilayah.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sektor Ekonomi Potensial

Sektor ekonomi potensial merupakan sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan sektor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dalam suatu wilayah. Sektor ekonomi potensila mampu memberikan nilai tambah yang tinggi sehingga mampu mendorong pertumbuhan eknonomi wilayah.

Pertumbuhan eknomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut ke wilayah lain. Produk dari sektor ekonomi potensial memiliki daya saing yang tinggi sehingga produk tersebut memilikikemampuan untuk diekspor dan bersaing dengan produk diwilayah lain.

Sektor ekonomi potensial selain mampu memenui kebutuhan konsumsi di wilayah lokal juga mampu memenuhi kebutuhan konsumsi di wilayah lain. Karena sifatnya yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi di wilayah lain maka sektor ini mampu memberikan tambahan pendapatan dari luar daerah sehingga mampu mendorong pendapatan perkpita daerah tersebut.

Selain mampu menghasilkan tambahan pendapatan dan sumber pertumbuhan dari wilayah lain, sektor eknomi potensial juga mampu menggerakkan dan merangsang pertumbuhan sektor lain (sektor ekonomi non potesial). Sektor ekonomi potensial memiliki keterkaitan dengan sektor lain dimana sektor potensial mampu memberikan dampak pengganda terhadap sektor lain. Setiap pertumbuhan yang dihasilkan oleh sektor potensial akan diikuti dengan pertumbuhan di sektor lain. Hal menunjukkan bahwa sektor potensial merupakan *leader sector* yang mampu memberikan sumber pertumbuhan dari dalam maupun luar daerah.[52]

[52] Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksra, 2005), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Investasi

Investasi adalah pengeluaran yang dikeluarkan yang dikorbankan untuk membeli barang saat ini dengan harapan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang. Investasi dilakukan dalam rangka untuk menghasilkan output yang lebih besar di masa mendatang.[53]

Investasi merupakan selisih dari stok modal pada tahun berjalan (saat ini) dikurang dengan stok modal pada tahun sebelumnya. Penambahan stok modal (investasi) mampu menjadi sebuah input produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi dalam rangka menghasilkan produk yang lebih banyak.

Investasi atau penambahan stok kapital dicerminkan dalam bentuk pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Kegiatan PMTB meliputi pembelian peralatan modal baru, perbaikan peralatan modal yang lama, dan perawatan peralatan modal untuk memanjangkan usia barang tersebut. Peralatan modal sendiri bisa manifestasikan seperti alat atau mesin produksi.

Penambahan stok kapital diperoleh dari berbagai sumber yakni penambahan stok modal dari dalam negeri dan penambahan stok modal dari luar negeri. Penambahan stok modal dari dalam negeri disebut dengan pembentukan modal dalam negeri (PMTB) dimana pembentukan modal tersebut bersumber dari dalam wilayah yang bersangkutan. Sedangkan pembentukan modal dari luar negeri disebut dengan pembentukan modal asing

[53] N. Gregory Mankiw Euston Quah Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(PMA) dimana penambahan stok kapital (investasi) diperoleh dari luar daerah yang bersangkutan.

Hasil yang diperoleh dari penanaman modal (investasi) tidak bisa secara lagsung dinikmati oleh para penanam modal tersebut. Hal ini terjadi karena kegiatan investasi mempunyai masa tunggu atau sering disebut dengan *lag*. *Lag* merupakan masa tunggu dari investasi yang dilakukan saat ini sampai dengan investasi tersebut membuahkan hasil. Masa tunggu atau *lag* setiap investasi berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat produktifitas dari kegiatan produksi tempat investasi tersebut dialokasikan. Sebagian investasi mempunyai *lag* selama satu tahun, bahkan ada juga investasi yang mempunyai *lag* selama puluhan tahun lamanya.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan Peningkatan jumlah output (barang dan jasa) yang diproduksi oleh suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi menjadi alat ukur untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu wilayah. Suatu wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dianggap memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi pula. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah mencermikan peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu ketika terjadi petumbuhan ekonomi selalu diikuti dengan peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan masyarakat daerah tersebut yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah yang bersangkutan.[54]

F. Jenis Data dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat seorang peneliti secara langsung di lapangan objek penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung ke tempat objek penelitian. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang didapat oleh serorang peneliti secara tidak langsung, dimana peneliti memperoleh data sekunder dari pihak lain yang telah melakukan observasi. Data sekunder bisa diperoleh melalui media dan lembaga penelitian yang terpercaya.[55]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder dimana data didapat secara tidak langsung yakni melalui pihak lain. Data dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga survey terpercaya pemerintah yaitu Badan Pusat Staistik (BPS) Kabupaten Lamongan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Kedua data tersbut yakni data PDRB dan data Total Investasi diakses dan didownload secara langsung oleh peneliti di laman website BPS Kabupaten Lamongan maupun laman website BPS Jawa Timur.

---

[54] Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Provinsi Banten Tahun 2014* (Banten: BPS Provinsi Banten, 2015), 14-16.
[55] Arif Tison Situmorang, "Pengaruh Efisiensi Perekonomian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 32 Provinsi di Indonesia" (Skripsi – Universitas Diponegoro Semarang, 2011), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Cara memperoleh data menjadi penting karena dapat mempengaruhi valid tidaknya hasil analisis dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan mengakses langsung di laman website lembaga survey terpercaya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Pada laman tersebut data yang dibutuhkan bisa langsung diakses dan didownload secara langsung sehingga tidak merubah isi dari data tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Ada dua teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Location Quotient* (LQ)

Teknik perhitungan *Location Quotient* (LQ) sering digunakan para peneliti untuk menganalisis sektor-sektor potensial suatu negara/wilayah. Analisis sektor potensial sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sektor-sektor yang mempunyai pertumbuhan sekaligus berkontribusi besar dalam meningkatkan pendapatan wilayah tersebut. Penentuan sektor potensial juga dapat dijadikan sebagai bahan refernsi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat wilayah tersebut.

Kelebihan dari teknik analisis LQ yaitu tidak perlu menggunakan program pengolah data yang rumit dan sangat mudah dilakukan oleh siapapun. Alat olah data yang digunakan cukup dengan menggunakan *Microsoft Excel* yang terdapat di dalam mesin komputer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun teknik analisis LQ juga mempunyai kelemahan bahwa tidak sesuainya hasil perhitungan LQ dengan fakta yang ada di lapangan. Terjadinya bias tersebut disebabkan oleh data yang digunakan dalam penelitian yang kurang vaild. Oleh karena itu sebelum melakukan perhitungan LQ sebisa mungkin harus dipastikan bahwa data yang digunakan telah valid sehingga mampu menghasilkan perhitungan yang akurat. Teknik analisis LQ tida kmampu mendeteksi valid atau tidaknya data yang digunakan dalam perhitungan tersebut.[56]

Perhitungan LQ dalam menentukan sektor-sektor unggulan suatu wilayah dapat dihitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Xij/Xj}{Yi/Y} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(1)$$

Dimana:

Xij : Output sektor i di kabupaten/kota

Xj : Total output di kabupaten/kota

Yi : Output sektor i di provinsi

Y : Total output di provinsi

Hasil perhitungan selanjutnya akan dilakukan klasifikasi sebagai berikut:

a. Apabila nilai LQ lebih dari 1 maka sektor tersebut termasuk kedalam sektor potensial, yang artinya sektor tersebut mempunyai tingkat spesialisasi yang tinggi dibandingkan dengan tingkat provinsi. Sektor

[56] Rachmat Hendayana, "Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional", *Informatika Pertanian*, Vol. 12 (Desember, 2003), 2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut juga termasuk kedalam sektor potensial yang memiliki kemampuan diekspor ke wilayah lain.

b. Apabila nilai LQ sama dengan 1 maka sektor tersebut mempunyai tingkat spesialisasi yang sama dengan tingkat provinsi. Produk dari sektor ini hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah sehingga produk dari sektor ini tidak memiliki kemampuan untuk diekspor ke daerah lain.

c. Apabila nilai LQ kurang dari 1 maka sektor tersebut mempunyai tingkat spesialisasi yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat provinsi.[57]

2. *Icremental Capital Output Ratio* (ICOR)

Teknik analisis *Icremental Capital Output Ratio* (ICOR) dikembangkan oleh tokoh ekonomi yaitu Sir Ray Harrod dan Evsey Domar. Inti dari konsep ICOR yaitu setiap peningkatan stok kapital (investasi) akan memberikan tambahan output yang lebih banyak. Kombinasi antara penambahan stok kapital (investasi) dan kemampuan tenaga ketja dalam kegiatan produksi mampu memberikan tingkat produktifitas yang lebih tinggi.

Penelitian ini menganalisis kebutuhan investasi sektor unggulan yang ada di Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu nilai investasi harus menggunakan nilai investasi yang dialokasikan di setiap sektor.

Data nilai investasi yang diperoleh oleh peniliti merupakan data jumlah total investasi yang ditanam di Kabupaten Lamongan di semua sektor. Untuk itu nilai total investasi tersebut harus dipilah terlebih dahulu dan diseuaikan dengan kontribusi dari setiap sektor.

[57] Aditya Nugra Putra, "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Syarif Hiduyatullah, 2013), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat dari keterbatasan data tersebut maka dilakukan simulasi yang mampu mewakili nilai investasi di setiap sektor. Sebelum mencari nilai simulasi investasi dari setiap sektor maka harus diketahui terlebih dahulu nilai persentase kontribusi setiap sektor ekonomi (KSE) terhadap total output di suatu wilayah. Untuk menghitung persentase kontribusi dari setiap sektor dapat digunakan formulasi sebagai berikut:

$$KSE = \frac{Yi}{Y} \times 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(2)$$

Dimana:

KSE : Kontribusi sektor ekonomi

Yi : Nilai output sektor i

Y : Nilai total output

Setelah mendapatkan nilai KSE maka selanjutnya mencari nilai investasi sektor ekonomi (ISE). Nilai ISE merupakan nilai investasi dari setiap sektor ekonomi yang telah disesuaikan dengan besar kontribusi sektor ekonomi tersebut terhadap nilai total output suatu wilayah. Nilai ISE diperoleh dengan formulasi sebagai berikut:

$$ISE = KSE \times I \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(3)$$

Dimana:

ISE : Investasi setiap sektor ekonomi

KSE : Persentase kontribusi sektor ekonomi

I : Nilai total investasi

Nilai ISE tersebut kemudian dipakai dalam menghitung koefisien ICOR.

Perhitungan nilai ICOR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$ICOR = \frac{I}{\Delta Y} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (4)$$

Dimana:

I : Nilai investasi

ΔY : Pertambahan output

Koefisien ICOR digunakan untuk mengetahui perbandingan anatara investasi yang dilakukan dan output yang dihasilkan. Koefisien ICOR juga mampu menjelaskan seberapa efisien suatu kegiatan produksi dalam mengahsilkan output. Semakin tinggi nilai ICOR mencerminkan bahwa kegitan produksi tersebut tidak efisien.[58]

Metode ICOR juga dapat digunakan dalam menentukan jumlah kebutuhan investasi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Perhitungan kebutuhan investasi dapat dihitung dengan formula:

$$\Delta K = ICOR \times gt \times Yt\text{-}1 \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (5)$$

Dimana:

ΔK : Penambahan stok kapital yang diperlukan

ICOR : Koefisien ICOR

gt : Target pertumbuhan

Yt-1 : Output sektor i pada tahun t-1.[59]

[58] Tim Badan Perencanaan dan Pembangunan Derah Sumatra Barat, *Investasi dan ICOR Provinsi Sumatra Barat 2000-2012* (Sumatra Barat: BAPPEDA Provinsi Sumatra Barat, 2013), 21-23.

[59] Tia Astiartie, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan dalam Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja di Kota Surakarta" (Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Dilihat dari letak geografis, Kabupaten Lamongan berbatasan dengan laut Jawa disebelah utara. Untuk di sebelah selatan, Kabupaten Lamongan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang dan Mojokerto. Sedangkan di sebelah barat, Kabupaten Lamongan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Dan untuk di sebelah timur, Kabupaten Lamongan berbatasan langsung dengan Kabupaten Gresik.

Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah seluas 1812,8 km^2 atau sekitar 3,78% dari luas total wilayah Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Lamongan terdiri dari daratan dan perairan laut. Luas wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan sekitar 902,4 km^2 atau sebesar 49,7% dari luas total Kabupaten Lamongan. Sedangkan untuk luas daratan Kabupaten Lamongan sekitar 910,4 km^2 atau sebesar 50,2% dari luas total Kabupaten Lamongan. Hal ini menujukkan bahwa luas wilayah daratan di Kabupaten Lamongan lebih besar dari pada luas wilayah perairan laut.

Untuk wilayah daratan Kabupaten Lamongan terbagi menjadi tiga karakteristik yaitu bagian tengah selatan, bagian selatan utara dan bagian tengah utara. Wilayah daratan bagian tengah selatan merupakan daratan rendah dan menjadi wilayah agak subur yang terbentang dari Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo, dan Kembangbahu. Untuk bagian Selatan dan Utara merupakan wilayah pegunungan kapur dan berbartu. Wilayah ini memiliki tingkat kesuburan sedang yang terbentang dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, dan Solokuro. Sedangkan bagian tengah utara merupakan kawasan rawan banjir atau sering disebut dengan daerah Bonorowo. Kawasan ini meliputi Kecamatan Sekaran, Laren, Karanggeneng, kalitengah, Turi, Karangbinangun, dan Glagah.[60]

2. Kondisi Perekonomian

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB menghitung jumlah nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah yang bersangkutan. PDRB juga mencerminkan keberlangsungan kegiatan ekonomi wilayah tersebut, semakin tinggi nilai PDRB suatu wilayah maka semakin baik kondisi perekonomian wilayah tersebut.

[60] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Kabupaten Lamongan dalam Angka Tahun 2018* (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2018), 3-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1

PDRB Kabupaten Lamongan 2013-2017 Atas Dasar Harga Kontan 2010

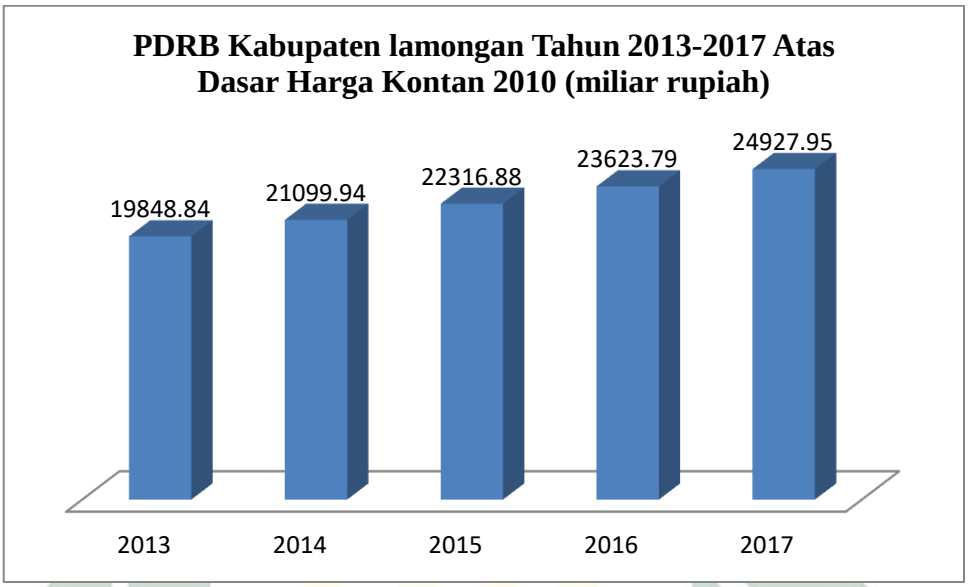

Kondisi perekonomian Kabupaten Lamongan pada rentan waktu 2013-2017 dilihat dari nilai PDRB terus mengalami peningkatan dan menujukkan tren yang positif. Dalam kondisi ini dari tahun 2013-2017 perekonomian di Kabupaten Lamongan memperlihatkan kondisi yang semakin baik. Sumbangsih output terbesar terhadap PDRB Kabupaten Lamongan disumbang oleh sektor pertanian. Pada tahun 2016 sumbangsih output sektor pertanian terhadap nilai total PDRB yaitu sebesar 36% di susul oleh sektor perdagangan sebesar 19%. Dari data statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa perekonomian di Kabupaten Lamongan masih didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan. Kedua sektor tersebut mempunyai peran penting dalam memberikan tambahan pendapatan dan lapangan usaha bagi masyarakat Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar Tabel 2.2

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan Tahun 2014-2017

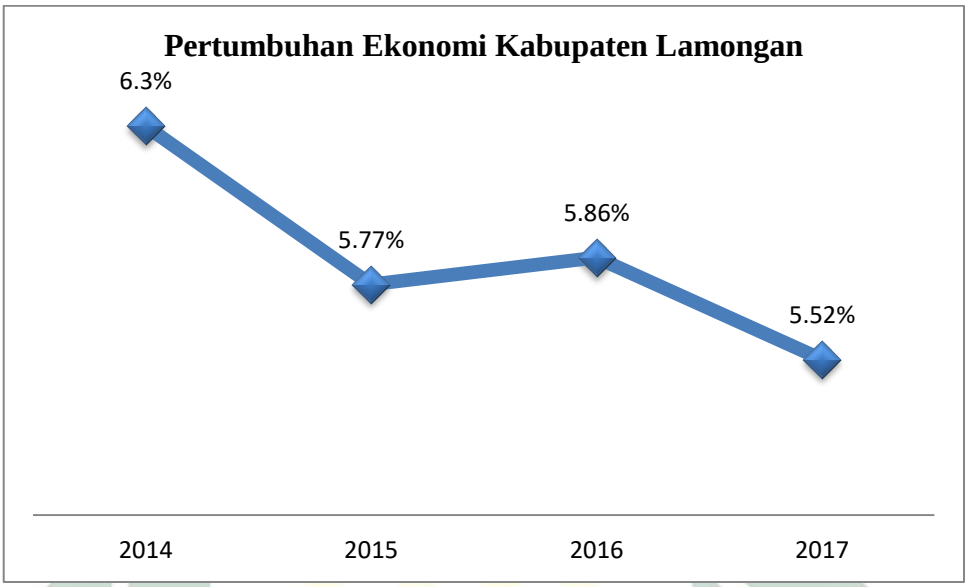

Gambar Tabel 2.2 memperlihatkan tren negatif dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya nilai PDRB Kabupaten Lamongan dari tahun 2014 hingga 2017 terus mengalami peningakatan. Namun ternyata kualitas pertumbuhan output di Kabupaten Lamongan masih kurang konsisten hal ini ditunjukkan dari persentase pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan yang terus merosot hingga akhir tahun 2017.

3. Kondisi Investasi Kabupaten Lamongan

Investasi menjadi instrumen utama untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Investasi sendiri merupakan penambahan dan pengeluaran jumlah aset pada unit produksi yang dilakukan pada kurun waktu tertentu. Penambahan aset dapat berupa pengadaan, pembelian, pembuatan, dan sewa aset baru dari dalam maupun dari luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah. Sedangkan untuk pengeluaran aset mencangkup penjualan, barter, dan sewa barang bekas ke dalam maupun luar wilayah. Dalam hal ini investasi suatu wilayah disebut juga dengan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

Gambar 2.3

Pertumbuhan Investasi Kabupaten Lamongan ADHK 2010

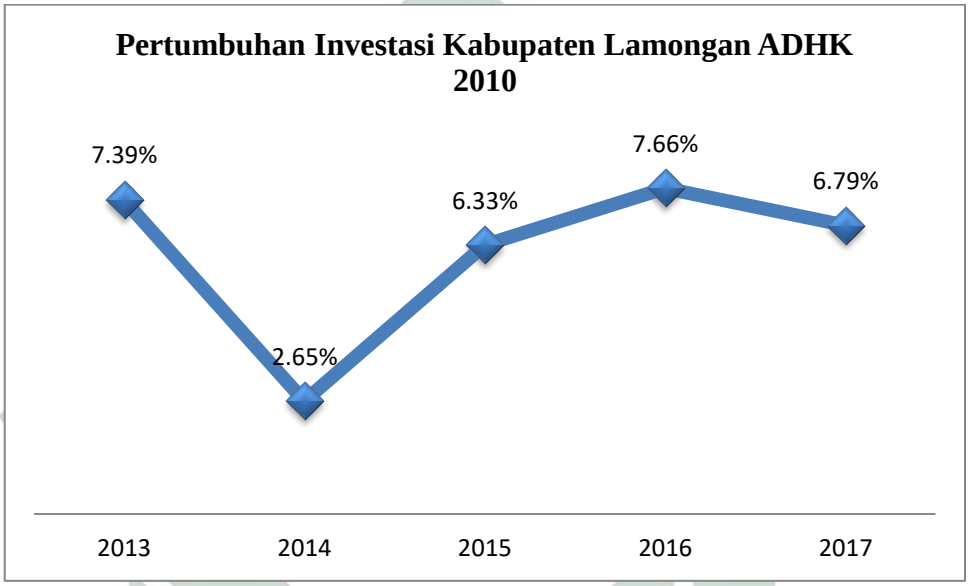

Gambar 2.3 memperlihatkan pertumbuhan PMTB Kabupaten Lamongan mengalami penurunan dari yang semula 7,39% pada tahun 2013 menjadi 2.65% pada tahun 2014. Kemudian pertumbuhan PMTB Kabupaten Lamongan sempat mengalami peningkatan pertumbuhan dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2015 dan 2016 yaitu masing-masing sebesar 6,33% dan 7,66%. Namun pada tahun 2017 pertumbuhan PMTB Kabupaten Lamongan kembali menurun menjadi 6,70%. Jika dilihat secara keseluruahan pertumbuhan PMTB Kabupaten Lamongan dari tahun 2013 hingga 2017 menunjukkan tren yang negatif, yang artinya bahwa pertumbuhan PMTB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Lamongan dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami penurunan dari 7,39% menjadi 6,79%.

Sub komponen PMTB Kabupaten Lamongan terdiri dari dua sub komponen yaitu PMTB dalam bentuk bangunnan dan PMTB dalam bentuk non bangunan. PMTB dalam bentuk bangunan merupakan pembentukan modal yang diwujudkan dalam bentuk barang fisik seperti gedung, mesin, teknologi, dan lain-lain. Sedangkan PMTB dalam bentuk non bangunan merupakan pembentukan modal yang diwujudkan dalam betuk barang non fisik seperti dposito, saham, reksa dana, obligasi, dan lain-lain.

Gambar 2.4

Pertumbuhan PMTB Sub Komponen Bangunan dan Non Bangunan

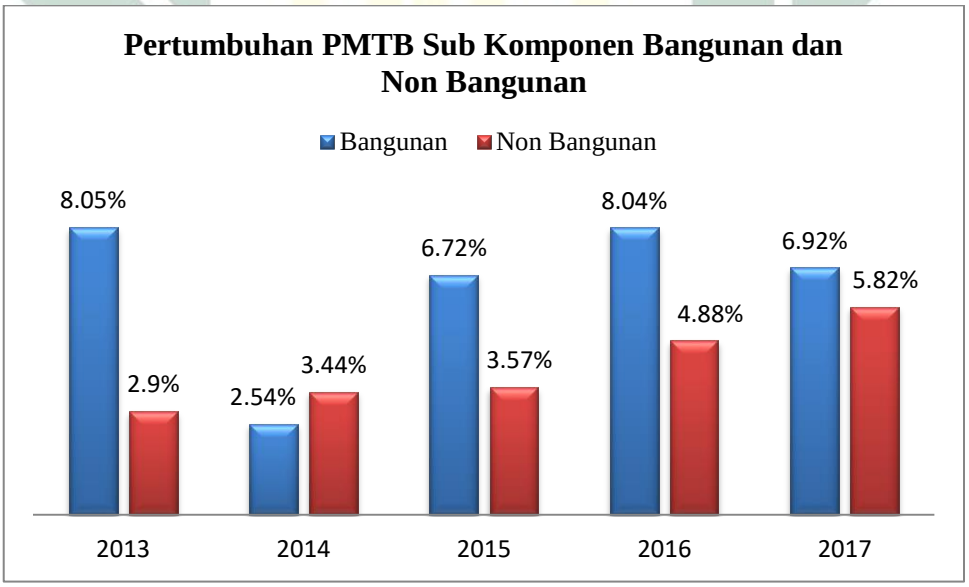

Pemaparan Gambar 2.4 dapat disimpulkan bahwa PMTB sub komponen bangunan memiliki dominasi lebih besar dari pada non bangunan terhadap total PMTB di Kabupaten Lamongan. Namun jika dilihat dari pertumbuhannya, PMTB sub komponen non bangunan memiliki tren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan yang positif dari tahun 2013 hingga 2017 sehingga sub komponen tersebut memiliki peluang besar untuk terus ditingkatkan.

Nilai total investasi Kabupaten Lamongan bersumber dari Pembentukan Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Pembentukan Modal Asing (PMA). Investasi Kabupaten Lamongan pada tahun 2013-2016 di dominasi oleh PMA sebesar 10053483 juta. Sedangkan investasi dalam negeri atau PMDN hanya sebesar 940324 juta. Hal ini menujukkan bahwa pembentukan modal di Kabupaten Lamongan masih bergantung pada investasi dari luar daerah.[61]

Tabel 2.1

Sumber Investasi Kabupaten Lamongan (juta rupiah)

Tahun	PMA	PMDN
2013	60000	146385
2014	2502500	261650
2015	1938886	374133
2016	5552097	158156
Total	**10053483**	**940324**

B. Hasil Analisis

1. Kontribusi Sektor Ekonomi

Dengan mengetahui kontribusi dari setiap sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Lamongan, maka dapat diketahui bagaimana struktur komponen penyusun PDRB sehingga dapat melihat kondisi ekonomi di

[61] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan Menurut pengeluaran Tahun 2013-2017* (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2018), 33-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Lamongan. Kontribusi sektor dihitung dengan membagi PDRB per sektor dengan total PDRB.

Hasil perhitungan kontribusi sektor ekonomi terhadap total PDRB di Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hasil Perhitungnan Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kabupaten Lamongan Tahun 2013-2017

Sektor Ekonomi	Kontribusi Sektor Terhadap PDRB				Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	37.7%	37.2%	36.8%	36.3%	37.0%
Pertambangan dan Penggalian	1.2%	1.2%	1.3%	1.2%	1.2%
Industri Pengolahan	7.1%	7.4%	7.6%	7.8%	7.5%
Pengadaan Listrik dan Gas	0.1%	0.1%	0.1%	0.1%	0.1%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.1%	0.1%	0.1%	0.1%	0.1%
Konstruksi	10.9%	10.8%	10.3%	10.4%	10.6%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19.2%	19.5%	19.7%	19.9%	19.6%
Transportasi dan Pergudangan	0.7%	0.8%	0.8%	0.8%	0.8%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.3%	1.3%	1.4%	1.5%	1.4%
Informasi dan Komunikasi	7.6%	7.6%	7.7%	7.8%	7.7%
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.0%	2.0%	2.0%	2.1%	2.0%
Real Estate	2.1%	2.1%	Tabel 2.2%	Tabel 2.2%	2.1%
Jasa Perusahaan	0.3%	0.3%	0.3%	0.3%	0.3%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.4%	4.1%	4.1%	4.1%	4.2%
Jasa Pendidikan	2.6%	2.6%	2.7%	2.7%	2.7%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.8%	0.8%	0.9%	0.9%	0.9%
Jasa Lainnya	2.0%	2.0%	2.0%	2.0%	2.0%

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan

Pemaparan Tabel 2.2 menujukkan bahwa ada tiga sektor ekonomi yang memberikan rata-rata kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lamongan. Ketiga sektor tersebut yaitu (1) sektor pertanian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehutanan, dan perikanan, (2) sektor perdagangan besar dan eceran;reparasi mobil dan sepeda motor, (3) sektor konstruksi.

2. Analisis Location Quotient (LQ)

Metode Location Quotient (LQ) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor potensial atau non potensial di suatu wilayah. Perhitungan LQ menghasilkan ukuran kuantitatif dari setiap sektor, sehingga dari ukuran tersebut dapat dilakukan klasifikasi sektor potensial dan non potensial.

Perhitungan LQ dilakukan dengan pendekatan perbandingan yaitu membandingkan kondisi perekonomian suatu lingkup wilayah yang kecil dengan lingkup wilayah yang lebih besar. Sektor ekonomi wilayah yang mempunyai nilai perbandingan yang tinggi merefleksikan bahwa sektor tersebut mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama dalam lingkup yang lebih luas.

Sektor-sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dari segi permintaan maupun penawaran menjadikan sektor tersebut memiliki spesialisasi, sehingga output dari sektor tersebut mempunyai kemampuan diekspor ke luar wilayah.[62]

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria. Kriteria pertama, jika nilai LQ lebih dari satu (LQ>1) maka sektor tersebut merupakan sektor potensial dimana output dari sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan luar daerah. Kriteria kedua, jika nilai LQ sama dengan satu

[62] Dewi Karina Yuda, Prananda Navitas, "Arahan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lamongan Berdasarkan Sektor Unggulan (Studi Kasus Sektor: Pertanian)", *Jurnal Teknik POMITS*, No. 2, Vol. 3 (Maret, 2014), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(LQ=1) maka sektor tersebut tergolong sektor non potensial. Output dari sektor non potensial hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah sehingga sektor tersebut tidak mampu memberikan pendapatan dari luar daerah. Kriteria ketiga, apabila nilai LQ kurang dari satu (LQ<1) maka sektor tersebut termasuk sektor non potensial. Produksi dari sektor non potensial belum mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah sehingga memerlukan pasokan atau impor dari daerha lain.

Dalam penelitian ini, analisis LQ menggunakan dua jenis data yaitu PDRB Kabupaten Lamongan atas dasar harga berlaku (ADHK) dan PDRB Jawa Timur atas dasar harga berlaku (ADHK). Jenis data PDRB yang digunakan yaitu PDRB menurut lapangan usaha pada tahun 2013-2016.

Tabel 2.3

Hasil Perhitungan nilai LQ Kabupaten Lamongan

Sektor Ekonomi	Nilai LQ 2013	Nilai LQ 2014	Nilai LQ 2015	Nilai LQ 2016	Rata-Rata Nilai LQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.99	3.02	3.04	3.09	3.04
Pertambangan dan Penggalian	0.25	0.25	0.26	0.23	0.25
Industri Pengolahan	0.24	0.25	0.26	0.27	0.26
Pengadaan Listrik dan Gas	0.21	0.21	0.22	0.23	0.22
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.09	1.12	1.12	1.12	1.11
Konstruksi	1.18	1.17	1.14	1.15	1.16
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.04	1.07	1.08	1.09	1.07
Transportasi dan Pergudangan	0.26	0.26	0.26	0.27	0.26
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.27	0.27	0.28	0.28	0.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi dan Komunikasi	1.39	1.40	1.40	1.39	1.39
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.79	0.79	0.78	0.78	0.79
Real Estate	1.20	1.21	1.24	1.25	1.22
Jasa Perusahaan	0.36	0.36	0.36	0.36	0.36
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.82	1.81	1.82	1.80	1.81
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.28	1.30	1.33	1.35	1.32
Jasa Lainnya	1.33	1.35	1.37	1.35	1.35

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan

Tabel 2.3 memaparkan hasil perhitungan LQ di Kabupaten Lamongan pada tahun 2013-2017. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat delapan sektor yang tergolong sebagai sektor unggulan (nilai LQ lebih dari satu) di Kabupaten Lamongan. Delapan sektor unggulan di Kabupaten Lamongan yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan, perikanan, (2) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (3) sektor konstruksi, (4) sektor informasi dan komunikasi, (5) sektor real estate, (6) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (7) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, (8) sektor jasa lainnya.

Selanjutnya terdapat dua sektor yang memiliki nilai LQ sama dengan satu yaitu (1) sektor perdagangan besar dan eceran;Reparasi mobil dan sepeda motor, (2) sektor jasa pendidikan. Kedua sektor tersebut tergolong dalam sektor non potensial karena memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan tingkat provinsi. Produksi dari sektor ini hanya mampu mencukupi kebutuhan dalam daerah, sehingga produknya tidak mempunyai kekuatan ekspor ke daerah lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk sektor non potensial di Kabupaten Lamongan berjumlah tujuh sektor, yaitu (1) sektor pertambangan dan penggalaian, (2) sektor industri pengolahan, (3) sektor pengadaan listrik dan gas, (4) sektor transportasi dan pergudangan, (5) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, (6) sektor jasa keuangan dan asuransi, (7) sektor jasa perusahaan. Ketujuh sektor tersebut memiliki nilai LQ kurang dari 1 shingga sektor tersebut merupakan sektor non potensial. Sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi lebih rendah dibandingkan dengan provinsi. Memiliki tingkat spesialisasi yang rendah membuat produk dari sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Lamongan.

3. Analisis *Icremental Capital Output Ratio* (ICOR)

Analisis Incremental Capital Output Ratio (ICOR) digunakan untuk mengetahui seberapa efisien kegiatan investasi yang dilakukan di suatu daerah. Semakin tinggi efisiensi sektor ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat produktifitas sektor tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa. Tingginya produktifitas suatu sektor akan memacu produksi barang dan jasa semakin banyak sehingga mampu merangsang pertumbuhan output dari sektor tersebut.

Investasi merupakan salah satu input produksi yang digunakan oleh para pelaku usaha dalam kegiatan produksi. Dengan adanya investasi para pelaku usaha mendapatkan sumber daya baru (modal) yang kemudian mampu meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Kegiatan investasi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh para pelaku usaha untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi pertumbuhan barang dan jasa yang diproduksi maka semakin tinggi pula tambahan pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku usaha.

Dalam lingkuoyang lebih luas yaitu dalam suatu wilayah, investasi menjadi instrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Penambahan total stok kapital (investasi) di suatu wilayah terbukti mampu meningkatkan total output yang dihasilkan dan terjadi pertumbuhan ekonomi di wilayah yang bersangkutan. Oleh karena itu suatu daerah mempunyai tanggung jawab dalam memperbaiki iklim investasi yang mampu menarik para investor untuk melakukan investasi di wilayah yang bersangkutan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perhitungan nilai ICOR digunakan untuk mengetahui efisiensi investasi yang dilakukan. Dalam suatu daerah terdiri dari berbagai sektor ekonomi dimana sektor-sektor tersebut melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Perhitungan ICOR dilakukan disetiap sektor sehingga dari situ dapat diketahui bagaimana tingkat efisiensi dari masing-masing sektor tersebut.

Perhitungan ICOR dilakukan dengan cara membandingkan penambahan total stok modal (investasi) dengan penambahan jumlah output di suatu daerah. Nilai koefisien ICOR dapat merepresentasikan rasio antara investasi dengan produk yang dihasilkan. Efisiensi investasi sektor dapat dilihat dari nilai rasio yang diperoleh, semakin tinggi nilai koefisien ICOR menunjukkan investasi yang dilakukan di sektor tersebut kurang efisien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan sektor yang mempunyai nilai ICOR yang rendah menujukkan bahwa investasi pada sektor sektor tersebut lebih efisien.

Tabel 2.4

Nilai ICOR Sektor Potensial Kabupaten Lamongan

Sektor Potensial Lamongan	Koefisien ICOR 2013	Koefisien ICOR 2014	Koefisien ICOR 2015	Koefisien ICOR 2016	Rata-rata Nilai ICOR
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.70	6.51	7.05	7.61	6.72
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.36	9.23	6.02	6.06	6.42
Konstruksi	0.82	6.43	19.05	5.29	7.90
Informasi dan Komunikasi	4.41	4.85	4.73	4.80	4.70
Real Estate	3.83	4.13	4.17	5.62	4.44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	19.24	80.56	5.44	7.88	28.28
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.83	3.49	3.70	4.14	3.79
Jasa Lainnya	7.09	4.51	4.71	9.73	6.51

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan

Tabel 2.4 memaparkan hasil perhitungan nilai ICOR dari tujuh sektor potensial di Kabupaten Lamongan dari tahun 2013-2016. Hasil perhitungan tersebut menujukkan bahwa sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki nilai ICOR yang paling rendah yaitu sebesar 3,79, disusul dengan sektor real estate dan sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata nilai ICOR masing-masing sebesar 4,44 dan 4,70. Nilai ICOR yang rendah menujukkan sektor-sektor tersebut telah efisien dalam menghasilkan barang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jasa. Ketiga sektor ini membutuhkan investasi yang relatif rendah untuk menghasilkan satu unit barang dan jasa.

Sedangkan sektor yang memiliki nilai ICOR paling besar yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan rata-rata nilai ICOR sebesar 28,28. Dengan nilai ICOR yang tinggi dapat disimpulkan bahwa investasi yang ditanamkan di sektor ini kurang efisien karena membutuhkan lebih banyak investasi untuk menghasilkan satu unit barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor tersebut.

4. Kebutuhan Investasi Sektor Potensial

Teori Harrod-Dommar mengatakan bahwa investasi merupakan intrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat meningkatkan jumlah output dari sisi permintaan dan penawaran. Kegiatan investasi memberikan dampak positif terhdap kapasitas produksi sehingga kegiatan perekonomian akan berjalan lebih baik. Investasi juga mampu merangsang terciptanya lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat sehingga akan memperbaiki tingkat kesejahteraan masayarakat setempat.[63]

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan maka harus diketahui berapa kebutuhan investasi yang dibutuhkan. Kebutuhan investasi perlu untuk diketahui untuk mempermudah merealisasikan target pertumbuhan ekonomi yang dinginkan oleh Kabupaten Lamongan.

[63] Komang Agus Triasta Putra, Luh Putu Aswitari, "Kebutuhan Investasi Sektor Basis Industri Per Kecamatan di Kabupaten Gianyar dalam Rangka *One Village One Product* (OVOP)", *E-Jurnal EP Unud*, No. 12, Vol. 2 (Desember , 2013), 555-556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan investasi dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai koefisien ICOR dan perubahan output yang tercapai. Hasil dari perhitungan tersebut akan menghasilkan investasi minimal yang harus diperoleh oleh suatu daerah untuk mencapai target pertumbuhan.

Alokasi dana investasi juga merupakan hal yang perlu untuk dikaji oleh pemerintahan Kabupaten Lamongan. Pengalokasian dana investasi bertujuan untuk menghindari inefisiensi dari kegiatan investasi tersebut. Alokasi dana investasi yang kurang tepat akan mengurangi tingkat pengembalian hasil (keuntungan) yang didapat oleh para investor dan bisa memperlambat laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan. Maka dari itu perlu untuk diketahui sektor-sektor yang berpotensi memberikan pengembalian keuntungan atau pendapat yang lebih besar di Kabupaten Lamongan.

Kabupaten Lamongan memiliki tujuh sektor potensial dimana sektor-sektor tersebut memiliki spesialisasi yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di Jawa Timur. Output dari sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan koperatif sehingga mampu bersaing dengan output dari daerha lain. Sektor-sektor ini merupakan sektor yang dapat memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain. Oleh karena itu pengalokasian dana investasi di sektor-sektor potensial dapat memberikan keuntungan dan pengembalian yang lebih tinggi sehingga sektor-sektor tersebut harus dijadikan prioritas utama dalam kegiatan investasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.5

Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Kabupaten Lamongan Tahun 2017

Sektor Potensial Lamongan	PDRB 2016 (miliar rupiah)	Rata-rata Nilai ICOR	Pertumbuhan 1% (miliar rupiah)	Kebutuhan Investasi 2017 (miliar rupiah)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8567.51	6.72	8653.19	575.52
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	25.63	6.42	25.89	1.65
Konstruksi	2455.90	7.90	2480.46	193.92
Informasi dan Komunikasi	1848.54	4.70	1867.03	86.80
Real Estate	508.72	4.44	513.81	22.59
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	960.68	28.28	970.29	271.68
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	210.32	3.79	212.42	7.97
Jasa Lainnya	460.68	6.51	465.28	30.00

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan

Tabel 2.5 memaparkan kebutuhan investasi dari tujuh sektor potensial yang ada di Kabupaten Lamongan. Dalam sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan misalkan, untuk meningkatkan pertumbuhan sebesar 1% maka sektor tersebut membutuhkan investasi sebesar 575,25 miliar. Dari perhitungan di atas dapat membantu pemerintahan Kabupaten Lamongan dalam mempredikasi kebutuhan investasi pada periode selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sektor Potensial Kabupaten Lamongan

Siti Fatimah Nurhayati dan Eny Kusumawati melakukan penelitian yang berjudul Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan pada Tahun 2006-2010. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa sektor pertanian dan jasa-jasa merupakan sektor unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan. Sektor pertanian memberikan kontribusi nilai output yang paling tinggi yaitu sebesar 5498712,99 juta rupiah dengan presentase sebesar 45,58% dari nilai total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lamongan tahun 2010.[64]

Untuk tahun 2013-2016 penelitian ini juga meneliti tentang sektor unggulan atau sektor potensial yang ada di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat delapan sektor potensial yang ada di Kabupaten Lamongan pada tahun 2013-2016. Delapan sektor tersebut yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, (2) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (3) sektor konstruksi, (4) sektor informasi dan komunikasi, (5) sektor real estate, (6) sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, (7) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, (8) sektor jasa lainnya.

[64] Siti Fatimah Nurhayati, Eny Kusumuwati, "Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan: Tahun 2006-2010", *Telaah Bisnis*, No. 1, Vol. 14 (Juli, 2013), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari delapan sektor potensial tersebut, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor dengan tingkat spesialisasi paling tinggi jika dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Jawa Timur. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lamongan tahun 2013-2016.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki tiga sub sektor yaitu (1) pertanian, peternakan, perburuan dan jasapertanian, (2) kehutanan dan penebangan kayu, (3) perikanan. Ketiga sub sektor tersebut merupakan sub sektor sektor yang membentuk total output dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Pada tahun 2015 sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian memberikan kontribusi yang paling tinggi terhadap output dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu sebesar 53,67% di susul dengan sub sektor perikanan dan sub sektor kehutanan masing-masing sebesar 44,72% dan 1,61%.

Sumbangsih terbesar sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian yaitu dari produk tanaman pangan sebesar 38,82%, tanaman hortikultura sebesar 1,75%, tanaman perkebunan 2,10%, peternakan 10,27%, dan jasa pertanian dan perburuan 0,75%.

Sedangkan untuk sub sektor kehutanan dan penebangan kayu berkontribusi sebesar 1,61% terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perikanan. Sub sektor ini menjadi sub sektor yang memberikan sumbangsih paling rendah terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.[65]

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan, bahwa mayoritas masyarakat Kabupaten Lamongan bekerja sebagai seorang petani atau pekebun yaitu sebesar 301410 jiwa orang pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi primadona dalam lapangan kerja bagi masyarakat Kabupaten Lamongan.[66]

Sektor unggulan Kabupaten Lamongan selanjutnya yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Sektor ini mencangkup kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga atau industri berkenaan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah atau sampah. Hasil dari pengelolaan limbah dan sampah tersebut kemudian menjadi input bagi kegiatan produksi lainnya.

Kegiatan dari sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 5,43% dari tahun sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 3,46%. Bahkan pertumbuhan sektor ini lebih besar dari pada sektor pertanian yang hanya sebesar 4,6% pada tahun yang sama.

Sektor unggulan Kabupaten Lamongan selanjutnya yaitu sektor konstruksi. Kegiatan dari sektor konstruksi yaitu usaha di bidang konstruksi umu dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik

---

[65] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan 2011-2015* (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2016), 47.
[66] http://lamongankab.bps.go.id/statictable/2018/02/08/1025/jumlah-penduduk-menurut-pekerjaan-profesi-di-kabupaten-lamongan-2016.html diakses pada 4 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai tempat tinggal maupun sebagai sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi berkenaan pembangunan baru, perbaikan, penambahan atau perubahan bangunan dan proyek yang bersifat tetap atau sementara.

Dalam kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 2011-2015 perananan sektor konstruksi terhadap PDRB Kabupaten Lamongan terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011 kontribusi sektor konstruksi menurun sebesar 11,28% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2015 masing-masing sebesar 11,02%, 10,68%, 10,66%, 10,50%.

Namun demikian meskipun sektor konstruksi terus mengalami penurunan, sektor tersebut masih tergolong sebagai sektor potensial Kabupaten Lamongan karena tingkat spesialisasi yang dimiliki oleh sektor tersebut lebih tinggi di bandingkan dengan sektor konstruksi di Jawa Timur.

Sektor informasi dan komunikasi juga merupakan sektor potensial yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan. Dalam era globalisasi seperti saat ini sektor komunikasi dan informasi berperan sangat penting dalam memutar roda perekonomian di Kabupaten Lamongan.

Sektor komunikasi dan informasi menjadi indikator kemajuan suatu daerah, terutama jasa telekomunikasi. Semakin canggih teknologi yang digunakan menujukkan bahwa semakin maju daerah yang bersangkutan.

Kegiatan Sektor ini juga tergolong dari beberapa industri yaitu industri penerbitan, industri produksi visual, industri penyiaran, industri telekomunikasi, dan industri pemrograman. Industri-industri tersebut berperan sebagai produksi dan distribusi informasi, menyediakan alat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendistribusikan produk-produk dari sektor lain, menginformasikan produk dari sektor lain, dan kegiatan komunikasi lainnya.

Sektor komunikasi dan informasi memiliki peranan sebesar 7,8% terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lamongan pada tahun 2016. Kontribusi sektor ini cukup kecil dibandingkan dengan kontribusi sektor lain. Namun jika dilihat dari pertumbuhannya, sektor komunikasi dan informasi memiliki pertumbuhan sebesar 7,04% pada tahun 2016. Pertumbuhan tersebut merupakan salah satu pertumbuhan sektor tertinggi di Kabupaten Lamongan.

Sektor potensial di Kabupaten Lamongan selanjutnya yaitu sektor real estate. Sektor real estate ini meliputi kegiatan persewaan, agen, dan perantara jual beli yang dilakukan oleh rumah tangga maupun perushaan. Real estate merupakan tanah dan bangunan.

Sektor real estate Kabupaten Lamongan memiliki nilai LQ sebesar 1,22 yang berarti sektor tersebut merupakan sektor potensial yang memiliki spesialisasi lebih tinggi dari pada sektor real estate di tingkat Jawa Timur. Sektor real estate juga memiliki keunggulan koparatif yang tinggi sehingga produknya bisa mendatangkan pendapatan dari luar daerah (ekspor).

Dilihat dari kentribusi terhadap PDRB Kabupaten Lamongan, sektor real estate memiliki kontribusi yang terus meningkat tiap tahunnya. Selama enam tahun (2011-2016) peningkatan kontribusi real estate berturut-turut sebesar 1,96%, 1,97%, 1,99%, 1,95%, 2,04%, dan 2,2%. Dengan kontribusi yang terus meningkat real estate diharapkan mampu memberi tambahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan dari luar daerah sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan.

Sektor ekonomi potensial Kabupaten Lamongan lainnya yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor ini mencangkup seluruh kegiatan yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan. Kegiatan yang dilakukan oleh sektor ini seperti kegiatan legislative, perpajakan, pertahanan negara, keamanan negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri, dan jaminan sosial wajib.

Dilihat dari kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Lamongan, sektor ini mengalami penurunan. Pada tahun 2011 kontribusi sektor ini sebesar 4,86% dan terus menurun sampai tahun 2016 menjadi 4,1%. Penurunan kontribusi dari sektor ini di akibatkan karena tingkat pertumbuhannya kalah cepat dibandingkan dengan sektor lain.

Sektor ekonomi potensial Kabupaten Lamongan lainnya yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencangkup seluruh pelayanan kesehatan pada masyarakat Kabupaten Lamongan seperti jasa rumah sakit, jasa klinik, praktik dokter, pelayanan kesehatan tradisional, jasa angkutan khusus, jasa kesehatan hewan, dan kegiatan sosial.

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki kontribusi yang terus meningkat tiap tahunnya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lamongan. Pada tahun 2013 kontribusi sektor ini terhadap PDRB sebesar 0,82% dan naik tipis pada tahun 2014 menjadi 0,84% dan terus meningkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebesar 0,87% dan 0,89%. Dengan peningkatan tersebut diharapkan sektor ini mampu memberikan kontribusi yang lebih tinggi untuk tahun selanjutnya.

Sektor ekonomi potensial terakhir Kabupaten Lamongan yaitu sektor jasa lainnya. Sektor ini meliputi kesenian, hiburan, dan rekreasi. Sektor jasa lainnya memiliki nilai LQ sebesar 1,35. Dengan nilai LQ tersebut sektor jasa tergolong sebagai sektor potensial di Kabupaten Lamongan.

Dalam dua tahun yaitu pada tahun 2014 dan 2015 pertumbuhan sektor jasa masing-masing mencapai 7,34% dan 7,06%. Namun pada tahun 2016 pertumbuhan sektor ini kembali menurun menjadi 3,35%. Namun meskipun mengalami penurunan sektor ini masih menjadi sektor potensial yang ada di Kabupaten Lamongan.

Sektor potensial merupakan sektor unggulan yang memiliki spesialisasi yanglebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama ditingkat yang lebih luas (provinsi). Sektor unggulan dapat diketahui dari perhitungan *Location Quotient* (LQ). Selain itu untuk melihat bagaimana kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB maka diperlukan perhitungan persentase kontribusinya.

Dari pemaparan Tabel 2.2 dapat diketahui ada beberapa sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Lamongan namun tidak tergolong dalam sektor potensial Kabupaten Lamongan. Hal ini dikarenakan meskipun sektor tersebut mempunyai peranan yang tinggi terhadap PDRB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun sektor tersebut memiliki spesialisasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan sektor yang sama di lingkup yang lebih luas (provinsi).

Sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB namun tidak tergolong sebagai sektor potensial Kabupaten Lamongan yaitu sektor perdagangan besar dan eceran;reparasi mobil dan sepedah motor. Pada tahun 2013 sektor tersebut memiliki peran sebesar 19,18% terhadap PDRB Kabupaten Lamongan. Peranannya terus meningkat di tahun selanjutnnya (2014) yaitu sebesar 19,46% dan teus meningkat di tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebesar 19,72% dan 19,94%. Namun sektor ini memiliki nilai LQ sebsar 1,07 sehingga tidak tergolong kedalam sektor potensial Kabupaten Lamongan.

Jika dilihat dari struktur pembentukan PDRB Kabupaten Lamongan ada tiga sektor yang memberikan kontribusi paling besar yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, (2) sektor perdagangan besar dan eceran;reparasi mbil dan sepedah motor, (3) sektor konstruksi.

2. Analisis ICOR Sektor Potensial Kabupaten Lamongan

Nilai *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) merupakan nilai perbandingan antara tambahan kapital (investasi) dengan perubahan total output. Nilai ICOR dapat mencerminkan seberapa efisien investasi yang dilakukan pada suatu sektor tertentu. Semakin tinggi nilai ICOR menujukkan bahwa kegiatan investasi yang dilakukan ke sektor tersebut tidak efisien, dan sebaliknya semakin rendah nilai ICOR maka investasi yang dilakukan ke sektor tersebut semakin efisien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penambahan kapital atau investasi merupakan instrumen penting dalam keberlangsungan kegiatan produksi. Investasi menjadi input produksi yang mampu mendorong penambahan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan.

Kegiatan investasi dilakukan oleh investor dengan tujuan untuk menadapatkan keuntungan atau tambahan pendapatan di kemudian hari. Kegiatan investasi mencangkup pembelian, perawatan, perubahan barang modal untuk meningkatkan daya produksisehingga mampu menghasilkan output yang lebih banyak. Penambahan kuantitas output yang dihasilakan berbanding lurus dengan tambahan pendapatan yang akan didapat oleh para investor.

Penempatan alokasi investasi merupakan suatu hal yang penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan investasi yang dilakukan. Sebelum memutuskan melakukan investasi seorang investor akan menimbang berbagai hal. Seorang investor akan memilih penempatan dana investasi ke sektor yang tepat sehingga tidak akan menimbulkan kerugian di kemudian hari. Sektor potensial daerah dapat menjadi pilihan bagi para investor melakukan kegiatan investasi di daerah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Kabupaten Lamongan memiliki delapan sektor potensial. Sektor potensial menjadi sektor unggulan yang memiliki spesialisasi yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Sektor potensial juga merupakan sektor basis dimana produk dari sektor tersebut tidak hanya mampu memnuhi kebutuhan di dalam daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Hal ini menjukkan bahwa produk dari sektor tersebut memiliki kemmapuan ekspor dan mampu mendatangkan pendapatan dariluar daerah.

Tabel 2.4 telah memaparkan nilai ICOR dari delapan sektor unggulan yang ada di Kabupaten Lamogan. Nilai ICOR dari masing-masing sektor yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan, perikanan (6,72), (2) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (6,42), (3) sektor konstruksi (7,90), (4) sektor informasi dan komunikasi (4,70), (5) sektor real estate (4,44), (6) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (28,28), (7) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (3,79), (8) sektor jasa lainnya (6,51).

Dari delapan sektor potensial yang ada di Kabupaten Lamongan sektor sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor unggulan yang memiliki nilai ICOR paling rendah yaitu sebesar 3,79. Arti nilai ICOR dari sektor tersebut yaitu sektor ini membutuhkan unit investasi sebesar 3,79 untuk menghasilkan 1 unit output. Sektor tersebut merupakan sektor yang paling efisien dari sektor potensial lainnya.

Sedangkan untuk sektor potensial yang memiliki nilai ICOR paling tinggi yaitu Sektor administrasi pemerintahan,pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor tersebut memiliki nilai ICOR sebesar 28,28. Sektor administrasi, pertahanan dan jaminan sosial membutuhkan unit investasi sebesar 28,28 untuk menghasilkan satu unit output. Sektor ini menjadi sektor potensial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang efisien karena membutuhkan investasi yang besar untuk mengahsilkan satu unit output.

Jika dilihat lebih lanjut, ternyata sektor potensial di Kabupaten Lamongan tidak semuanya memiliki nilai ICOR yang rendah yang artinya tidak semuanya sektor potensial memiliki tingkat efisiensi baik. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pengembangan sektor potensial juga memerlukan investasi yang besar hingga sektor tersebut mengalami pertumbuhan.

Sektor industri pengolahan menjadi sektor yang tidak tergolong ke dalam sektor industri namun memiliki nilai ICOR yang rendah. Nilai ICOR sektor industri pengolahan bahkan lebih rendah dari pada beberapa nilai ICOR sektor potensial di Kabupaten Lamongan. Nilai ICOR sektor industri pengolahan sebesar 3,76.

Pada tahun 2013 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lamongan sebesar 7,10% dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2014, 2015, dan 2016 masing-masing sebesar 7,45%, 7,59%, 7,79%. Sektor industri pengolahan juga memiliki pertumbuhan output yang tinggi yaitu sebesar 8,65% pada tahun 2016. Dengan nilai ICOR yang rendah dan pertumbuhan yang tinggi, sektor industri pengolahan mempunyai peluang untuk menjadi sektor potensial di masa yang akan datang.

Selain sektor industri pengolahan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga mempunyai nilai ICOR yang rendah namun tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong ke dalam sektor potensial Kabupaten Lamongan. Sektor ini mempunyai nilai ICOR sebesar 3,25. Sektor ini merupakan sektor yang memiliki nilai ICOR paling rendah dari seluruh sektor yang ada di Kabupaten Lamongan.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki kontribusi sebesar 1,28% pada tahun 2013 dan terus meningkat pada tahun selanjutnya yaitu masing-masing sebesar 1,32% (2014), 1,41% (2015), dan 1,46% (2016). Sektor ini memiliki pertumbuhan yang paling tinggi dari seluruh sektor yang ada di Kabupaten Lamongan yaitu sebesar 9,84% pada tahun 2016.

Dari nilai ICOR yang rendah dan pertumbuhan yang tinggi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki peluang besar menjadi sektor potensial Kabupaten Lamongan di masa yang akan datang.[67]

Secara umum suatu sektor dikatakan efisien ketika memiliki nilai ICOR kurang dari sama dengan 4 (<=4)[68]. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas sektor-sektor di Kabupaten Lamongan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Klasifikasi sektor terbagi ke dalam empat kelompok yaitu sektor potensial efisien, sektor potensial tidak efisien, sektor non potensial efisien, dan sektor non potensial tidak efisien.

[67] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan 2011-2015* (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2016), 42-60.
[68] https://setkab.go.id/kebocoran-vs-efisiensi-anggaran/ diakses pada 4 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Klasifikisai Sektor Ekonomi Kabupaten Lamongan

Kriteria	LQ >1	LQ <= 1
Nilai ICOR <=4	Sektor Potensial Efisien	Sektor Non Potensial Efisien
Nilai ICOR >4	Sektor Potensial Tidak Efisein	Sektor Non Potensial Tidak Efisien

Berdasarkan Tabel 3.1 maka sektor ekonomi Kabupaten Lamongan dapat diklasifikasi sebagai berikut.

Tabel 3.2

Klasifikasi Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Lamongan

Kriteria	LQ >1	LQ <= 1
Nilai ICOR <=4	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Industri Pengolahan
		Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
		Transportasi dan Pergudangan
Nilai ICOR >4	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertambangan dan Penggalian
	Pengadaan Air, Pengelolaan Samapah, Limbah dan Daur Ulang	Pengadaan Listrik dan Gas
	Konstruksi	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepedah Motor
	Informasi dan Komunikasi	Jasa Keuangan dan Asuransi
	real estate	Jasa Perusahaan
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Jasa Pendidikan
	Jasa Lainnya	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Kabupaten Lamongan

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lamongan 2016-2021, Kabupaten Lamongan menargetkan petumbuhan ekonomi sebesar 5,5%-6,5%.[69]

Oleh karena itu peranan sektor unggulan sangat diperlukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan yang ditargetkan 6,5%. Penambahan nilai investasi total dapat menjadi salah satu rencana strategis dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan pada tahun 2020.

Agar sektor potensial dapat mendorong pertumbuhan ekonomi maka perlu untuk diketahui berapa kebutuhan investasi minimal dari masing-masing sektor potensial di Kabupaten Lamongan.

Tabel 3.3

Kebutuhan Investasi Sektor Potensial (pertumbuhan 6.5%) Kabupaten Lamongan pada Tahun 2020 (miliar rupiah).

Sektor Potensial Lamongan	Kebutuhan Investasi 2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3740.86
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10.69
Konstruksi	1260.46
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1320.25
Informasi dan Komunikasi	564.19
Real Estate	146.84
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1765.93

[69] Pemerintahan Kabupaten Lamongan, *Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten 2016-2021* (PEMKAB Lamongan,2015), V190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jasa Pendidikan	182.77
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	51.84
Jasa Lainnya	194.99

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan

Tabel 3.3 memaparkan kebutuhan minimal investasi jika setiap sektor potensial mengalami pertumbuhan sebesar 6,5%. Namun pertumbuhan 6,5% dari tiap sektor potensial belum tentu mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 6,5%. Oleh karena itu perlu dihitung terlebih dahulu berapa kebutuhan investasi Kabupaten Lamongan pada tahun 2020.

Targetkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan pada tahun 2020 sebesar 6,5%, maka total output harus mencapai 25159,34 miliar rupiah dan total investasi yang dibutuhkan sebesar 9774,88 miliar rupiah.

Tabel 3.4

Kebutuhan Investasi Sektor Potensial untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi 6.5% (miliar rupiah).

Sektor Potensial Lamongan	Kebutuhan Investasi 2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3280.45
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9.38
Konstruksi	1105.33
Informasi dan Komunikasi	494.75
Real Estate	128.77
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1548.58
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	45.46
Jasa Lainnya	170.99

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan

Tabel 3.4 memaparkan kebutuhan investasi dari setiap sektor potensial untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan sebesar 6,5%. Untuk mencapai target tersebut pertumbuhan dari setiap sektor potensial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Kabupaten Lamongan harus tumbuh sebesar 5,7% pada tahun 2020 dan menggunakan asumsi bahwa pertumbuhan sektor lain (sektor non potensial) tetap.

Tabel 3.5

Pertumbuhan Sektor Ekonomi Non Potensial Kabupaten Lamongan

Sektor Ekonomi Non Potensial	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
Pertambangan dan Penggalian	1.7%	6.1%	9.6%	3.4%	5.2%
Industri Pengolahan	6.9%	8.5%	8.1%	8.6%	8.0%
Pengadaan Listrik dan Gas	3.8%	2.8%	0.5%	8.9%	4.0%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.9%	7.8%	7.2%	7.0%	8.0%
Transportasi dan Pergudangan	8.1%	8.9%	7.6%	8.7%	8.3%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.0%	9.7%	12.8%	9.8%	9.6%
Jasa Keuangan dan Asuransi	13.1%	7.1%	7.1%	6.8%	8.5%
Jasa Perusahaan	5.9%	6.4%	6.8%	5.8%	6.2%
Jasa Pendidikan	8.7%	8.0%	8.0%	6.4%	7.8%

Sumber Data: BPS Kabupaten Lamongan

Dengan pertumbuhan output sektor ekonomi non potensial tetap, maka total investasi yang dibutuhkan yaitu sebesar 9774,88 miliar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan sebesar 6,5%.

Tabel 3.6

Kebutuhan Total Investasi Kabupaten Lamongan Tahun 2020

(miliar rupiah)

Sektor Ekonomi	Output 2020	Pertumbuhan Output 2020	Investasi 2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9055.86	5.7%	3280.45
Pertambangan dan Penggalian	309.32	5.2%	94.03
Industri Pengolahan	1987.43	8.0%	556.21
Pengadaan Listrik dan Gas	18.33	4.0%	6.85
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	27.09	5.7%	9.38
Konstruksi	2595.89	5.7%	1105.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5085.24	8.0%	1712.50
Transportasi dan Pergudangan	201.84	8.3%	62.64
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	379.09	9.6%	107.89
Informasi dan Komunikasi	1953.91	5.7%	494.75
Jasa Keuangan dan Asuransi	529.11	8.5%	203.92
Real Estate	537.72	5.7%	128.77
Jasa Perusahaan	70.07	6.2%	21.55
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1015.44	5.7%	1548.58
Jasa Pendidikan	688.77	7.8%	225.59
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	222.30	5.7%	45.46
Jasa Lainnya	486.93	5.7%	170.99
TOTAL	**25164.34**		**9774.88**

Sumber Data: BPS Kabupaten Lamongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai analisa kebuthan investasi sektor-sektor potensial di Kabupaten Lamongan maka dapat ditemukan beberapa kesmipulan sebagai berikut:

1. Terdapat sektor potensial dari sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Lamongan yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan, perikanan, (2) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (3) sektor konstruksi, (4) sektor informasi dan komunikasi, (5) sektor real estate, (6) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (7) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, (8) sektor jasa lainnya.
2. Kebutuhan Investasi masing masing sektor pada tahun 2020 yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan membutuhkan investasi sebesar 3280,45 milar, (2) sektor pengadaan air pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang membutuhkan investasi sebesar 9,38 miliar, (3) sektor konstruksi membutuhkan investasi sebesar 1105,33 miliar, (4) sektor informasi dan komunikasi membutuhkan investasi sebesar 494,75 miliar, (5) sektor real estaste membutuhkan investasi sebesar 128,77 miliar, (6) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib membutuhkan investasi sebesar 1548,58 miliar, (7) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial membutuhkan investasi sebesar 45,46 miliar, (8) sektor jasa lainnya membutuhkan investasi sebesar 170,99 miliar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, sran yang dapat diambil terkait dengan analisis kebutuhan investasi sektor-sektor ekonomi potensial di Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

1. Sektor-sektor ekonomi potensial harus ditingkatkan melalui kebijakan pembangunan sektoral daerah dengan memprioritaskan pada sektor-sektor ekonomi potensial.
2. Dalam mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi potensial membutuhkan investasi yang sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Nugraha Putra. "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Skripsi – Universitas Islam Negeri Syarif Hidauyatullah, 2013.

Arif Tison Situmorang. "Pengaruh Efisiensi Perekonomian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 32 Provinsi di Indonesia". Skripsi – Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Provinsi Banten 2014.* Banten: BPS Provinsi Banten, 2015.

Cok Istri Sinta Regina Trisnu, Ida Bagus Putu Prbadharmaja. "Pengaruh PMDN dan PMA Terhadap PDRB di Provinsi Bali". *E-Jurnal EP Unud*, No. 3, Vol. 3 Maret 2014.

Dearmi Artis, Syaparuddin, Nurhayani. "Kajian ICOR Kabupaten Batanghari". *Jurnal Paradigma Ekonomika*. No. 1, Vol. 10. April 2015.

Dewi Karina, Prananda Navitas. "Arahan Pengembangan Ekonomi Kabupaten Lamongan Berdasarkan Sektor Unggulan Studi Kasus: Sektor Pertanian". *Jurnal Teknik POMITS*. No. 2, Vol. 3. 2014.

Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rotinsulu, Wensy Rompas. "Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, No. 04, Vol. 15. April 2015.

Haddy Suprapto. *Metodelogi Penelitian untuk Karya Ilmiah.* Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017.

Hardyanto. "Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu". Skripsi — Universitas Bengkulu. 2013.

Hilal Almulaibari. "Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004-2008". Skripsi – Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

https://setkab.go.id/kebocoran-vs-efisiensi-anggaran/ diakses pada 4 Juli 2019.

Komang Agus Triasta Putra, Luh Putu Aswitari. "Kebutuhan Investasi Sektor Basis Industri Per Kecamatan di Kabupaten Gianyar dalam Rangka *One Village One Product*" *E-Jurnal EP Unud*". No. 12, Vol. 2. Desember 2013.

L Suparto LM. "Analisis *Invesment Capital Output Ratio* (ICOR) dalam Rangka Proyeksi Kebutuhan Investasi di Kabupaten Majalengka Tahun 2017-2019". *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, No. 1, Vol. 4. Januari-Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miftakhu l Saleh. “Analisis Efisiensi Pertambahan Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2013”. Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Mohamad Maulana. “Estimasi Incremental Capital Output Ratio (ICOR) untuk Perencanaan Investasi dalam Rangka Pembangunan Sektor Pertanian”. *Jurnal Agro Ekonomi*, No. 2, Vol. 30. Oktober 2012.

Muhamad Farid Mahmud. “*Incremental Capital Output Ratio*: Barometer Efisiensi Perekonomian Nasinal”. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, No. 1, Vol. 1. April 2008.

Muhammad Budi Santoso. “Analisis Sektor Perokonomian Unggulan di Kabupaten Magelang Periode 2010-2014”. Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

N. Gregory Mankiw Euston Quah Peter Wilson. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.

Nudiatulhuda Mangun. “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah”. Tesis – Universitas Diponegoro Semarang, 2007.

Nurul Faizun, Muhammad Nasir, Nur Syechalad. “Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Pertanian dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”. Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, No. 4, Vol. 2. November 2014.

Rachmat Hendayana. “Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional”. *Informatika Pertanian*, Vol. 12. Desember, 2003.

Sapriadi, Hasibullah. “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba”. Iqtisaduna, No. 1, Vol. 1. Juni 2015.

Satriyo Pratomo. “Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali”. Skripsi-Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Shofwatunnida. “Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan Non Migas di Provinsi Jawa Barat Periode 2005-2009”. Skripsi – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Siti Fatimah Nurhayati, Eny Kusumawati. “Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan: Tahun 2006-2010”. Telaah Bisnis. No.1. Vol. 14. Juli 2013.

Sri H. Susilowati, Prajogo U. Hadi, Supena Friyatno, dkk. “Estimasi *Incremental Capital Output Ratio* untuk Perencanaan Investasi dalam Rangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan Sektor Pertanian". *Jurnal Agro Ekonomi*, No. 2, Vol. 30. September, 2012.

Sri Kumalaningsih. *Metodelogi Penelitian*. Malang: UB Press, 2012.

Tarigan Robinson. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Akasara, 2005.

Tia Astiartie. "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan dalam Upaya Peningkatan Tenaga Kerja di Kota Surakarta". Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Tim Badan Perencanaan dan Pembangunan Derah Sumatra Barat. *Investasi dan ICOR Provinsi Sumatra Barat 2000-2012.* Sumatra Barat: BAPPEDA Provinsi Sumatra Barat, 2013.

Tim Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *Data Dinamis Provinsi Jawa Timur Triwulan I 2018.* Jawa Timur: BAPPEDA Jawa Timur, 2019.

Tim Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan. *Kabupaten Lamongan dalam Angka 2018*. Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2019.

Tim Badan Pusat Statistik Banten. *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Provinsi Banten Tahun 2014.* Banten: BPS Provinsi Banten, 2015.

Tim Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. *Investasi dan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Silok Tahun 2000-2010.* Solok: BPS Kabupaten Solok, 2011.

Tim Badan Pusat Statistik. *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) Kabupaten Situbondo Tahun 2011*. Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo, 2012.

Tomi Kuntara. "Analisis Incremental Capital Output Ratio dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur". Skripsi-Universitas Lampung, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id